

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk pedagogik, yaitu makhluk Allah yang dilahirkan dengan membawa potensi dapat dididik dan dapat mendidik. Meskipun demikian, potensi tersebut perlu dikembangkan, karena kalau tidak dikembangkan niscaya akan kurang bermakna dalam kehidupan. Dalam mengembangkan potensi tersebut diperlukan suatu usaha yang senantiasa dilakukan yaitu kegiatan pendidikan. Pendidikan sangat penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, karena pendidikan merupakan usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia.¹

Keluarga pada hakikatnya merupakan wadah pembentukan sifat masing-masing dari anggotanya, terutama pada anak-anak yang masih berada dalam bimbingan dan tanggung jawab orang tuanya. Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka. Orang tua dikatakan pendidik pertama karena dari mereka lah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya dan dikatakan pendidik utama karena pendidikan dari orang tua menjadi dasar bagi perkembangan dan kehidupan anak di kemudian hari. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kartini Kartono, keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat belajar dan

¹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), Cet. Ke-2, hal. 22

menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral, dan pendidikan anak.²

Adapun bentuk pendidikan yang diberikan dalam keluarga dapat berlangsung melalui ucapan, perbuatan, dan perintah baik itu secara sadar atau tidak di sadari oleh orang tua. Dengan demikian orang tua menjadi faktor terpenting dalam menanamkan dasar kepribadian anaknya.

Sebagaimana dalam buku *Ilmu Pendidikan* karangan Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, Imam Ghazali mengatakan bahwa anak itu sifatnya menerima semua yang dilakukan, yang dilukiskan dan condong kepada semua yang tertuju kepadanya. Jika anak itu dibiasakan dan diajari berbuat baik maka anak itu akan hidup berbahagia di dunia dan akhirat. Dari kedua orang tua serta semua guru-gurunya dan pendidik-pendidiknya akan mendapat kebahagiaan pula dari kebahagiaan itu. Tetapi jika dibiasakan berbuat jahat dan dibiarkan begitu saja, maka anak itu akan celak dan binasa. Maka yang menjadi ukuran dari ketinggian anak itu ialah terletaknya yang bertanggung jawab (pendidik) dan walinya.³

Mengasuh dan mendidik anak pada dasarnya adalah kewajiban orang tua yang tidak dapat digantikan sepenuhnya oleh orang lain. Allah Swt berfirman dalam Q.S. At-Tahrim ayat 6, yang berbunyi sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Mendidik anak dengan baik dan benar berarti menumbuhkan kembangkan totalitas potensi anak secara wajar. Potensi jasmaniah anak diupayakan pertumbuhannya secara wajar melalui pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmani,

²Kartini Kartono, *Peran Keluarga Memandu Anak*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), Cet. Ke-2, hal. 19

³Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PTRineka Cipta, 1991), hal. 117

seperti pemenuhan kebutuhan sandang, pangan dan papan. Sedangkan potensi rohani anak diupayakan pengembangannya secara wajar melalui usaha pembinaan intelektual, perasaan dan budi pekerti. Upaya-upaya tersebut dapat terwujud apabila di dukung dengan pola pengasuhan orang tua yang tepat.

Adapun pola asuh orang tua yang diterapkan itu berbeda-beda tergantung pada status sosial, ekonomi, budaya, tempat tinggal serta latar belakang pekerjaan orang tua. Tiap-tiap pola asuh yang diterapkan itu mempunyai kelebihan dan kekurangan tersendiri. Menurut Stewart dan Koch mengatakan bahwa pola asuh pada orang tua ada tiga macam yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif.⁴

Pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya tidak hanya berpengaruh pada perilaku si anak melainkan akan berpengaruh pula pada prestasi belajarnya. Akan tetapi banyak orang tua yang beranggapan bahwa anak mereka setelah diserahkan kepada guru di sekolah maka lepaslah hak dan kewajibannya untuk memberikan pendidikan kepada mereka. Semua tanggung jawabnya telah beralih kepada guru di sekolah, apakah menjadi pandai atau bodoh anak tersebut, akan menjadi anak yang berbudi pekerti yang baik dan luhur, maka itu adalah urusan guru di sekolah.

Padahal banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, di antaranya adalah pendapat A. Tabrani Rusyan, yaitu:

1. Faktor internal ialah faktor yang timbul dari dalam anak itu sendiri, yang meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis.
2. Faktor eksternal ialah faktor yang datang dari luar diri anak, yang meliputi:
 - a. Faktor sosial yang terdiri atas lingkungan keluarga, lingkungan sekolah,

⁴Paul Hauck, *Psikologi Populer*, (Mendidik Anak dengan Berhasil), (Jakarta: Arcan, 1994), Cet. Ke-6, hal. 66

- dan lingkungan masyarakat.
- b. Faktor budaya, seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.
 - c. Faktor lingkungan fisik, seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar dan iklim.
 - d. Faktor lingkungan spritual atau keagamaan.⁵

Di lihat dari uraian di atas, maka jelaslah lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar. Pola asuh yang di terapkan oleh orang tua dalam mengasuh anak tentunya akan menjadi salah satu faktor dalam keluarga yang mempengaruhi prestasi tersebut. Disamping itu, latar belakang pekerjaan orang tua juga ikut mempengaruhi prestasi belajar.

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri Aluh-Aluh Besar Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar, penulis mengetahui bahwa terdapat banyak siswa yang mempunyai orang tua yang berprofesi sebagai petani. Di samping itu, ada juga siswa yang mempunyai orang tua yang profesi sebagai nelayan, pedagang, pegawai negeri, dan lain-lain

Pekerjaan orang tua siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Aluh-Aluh Besar adalah mayoritas petani padi. Kegiatan bertani di desa Aluh-Aluh Besar di mulai dari pagi hari dan selesai pada sore hari (pukul 06.30-17.30 WITA). Kegiatan masyarakat disana, jika sudah selesai menanam padi atau memanen padi di sawah milik sendiri. Mereka mencari pekerjaan sebagai buruh tani disekitar tempat tinggalnya maupun di desa lain. Melihat dari rutinitas tersebut, kurangnya waktu

⁵Atabrani Rusyan, *Pendekatan*
Rosda Karya, 1994), Cet. Ke-3, hal. 81

dalam Proses Belajar Mengajar, (Bandung:

orang tua untuk mendidik dan mengasuh anak akan sangat mempengaruhi terhadap prestasi belajar anak. Oleh karena itu, orang tua harus sebisa mungkin menerapkan pola asuh yang cocok dan benar agar anak bisa terbentuk kepribadiannya dengan baik, sehingga bisa mencapai prestasi yang memuaskan.

Maka berdasarkan observasi tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul: **“HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA YANG BERPROFESI SEBAGAI PETANI DAN PRESTASI BELAJAR SISWA DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI ALUH-ALUH BESAR KECAMATAN ALUH-ALUH KABUPATEN BANJAR”**.

B. Defenisi Operasional

Untuk menghindari salah penafsiran terhadap judul diatas, maka dibuat definisi operasional sebagai berikut:

1. Pola asuh

Polaasuhterdiridariduakatayaitu “pola”dan “asuh”.Menurut Kamus Besar BahasaIndonesia, polaberarticorak, model,sistem,carakerja,bentuk (struktur)yangtetap.Sedangkan kataasuhdapatberatimenjaga(merawatdanmendidik)anak kecil,membimbing(membantu, melatihdansebagainya), danmemimpin (mengepalaidanmenyelenggarakan)satubadanataulembaga.

2. Petani

Adalah seseorang yang berkerja sebagai tani. Adapun yang dimaksud petani di sini adalah para orang tua siswa di Madrasah Ibtidayah Negeri Aluh-Aluh Besar Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar yang memiliki tanah sendiri dan sewaan..

3. Orang tua

Adalah ayah dan ibu kandung dari anak atau adanya hubungan darah oleh anak tersebut dengan ayah atau ibu mereka.

4. Prestasi belajar

Adalah hasil aktivitas belajarsiswa yang diaktualisasikan dalam angka atau skor yang dapat dilihat dalam buku raport. Adapun prestasi belajar yang diteliti yaitu nilai rata-rata raport semester ganjil.

Jadi, maksud keseluruhan judul diatas adalah suatu penelitian yang berupaya mengetahui pola asuh yang di terapkan oleh orang tua yang berprofesi sebagai petani, dan prestasi belajar siswa, serta hubungan antara pola asuh dan prestasi belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Aluh-Aluh Besar Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh orang tua yang berprofesi sebagai petani terhadap siswa di Madrasah Ibtidayah Negeri Aluh-Aluh Besar Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar?
2. Bagaimana prestasi belajar siswa anak petani di Madrasah Ibtidayah Negeri Aluh-Aluh Besar Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar?
3. Apakah ada hubungan antara pola asuh orang tua yang berprofesi sebagai petani dan prestasi belajar siswa di Madrasah Ibtidayah Negeri Aluh-Aluh Besar Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar?

D. Alasan Memilih Judul

Alasan penulis memilih judul yang telah disebutkan di atas adalah:

1. Keluarga adalah tempat di mana anak mulai memperoleh pendidikan sebelum memasuki pendidikan secara formal di sekolah. Oleh karena itu, pola asuh orang tua dalam mendidik anak akan mempengaruhi keberhasilan anak dalam belajar.
2. Anak adalah tunas bangsa yang akan menerima tongkat estafet perjuangan dan cita-cita bangsa, untuk itu anak memerlukan bimbingan, arahan dan didikan dari orang tua sejak dini, sebagai persiapan untuk menghadapi masa yang akan datang.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan oleh orang tua yang berprofesi sebagai petani terhadap siswa di Madrasah Ibtidayah Negeri Aluh-Aluh Besar Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar.
2. Untuk mengetahui prestasi belajar siswa anak petani di Madrasah Ibtidayah Negeri Aluh-Aluh Besar Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar.
3. Untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua yang berprofesi sebagai petani dan prestasi belajar siswa di Madrasah Ibtidayah Negeri Aluh-Aluh Besar Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar.

F. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna :

1. Secara teoritis

Manfaat yang diperoleh melalui penelitian ini adalah menambah wawasan dan pengetahuan khususnya dalam psikologi pendidikan dan perkembangan terutama dalam hal hubungan antara pola asuh orang tua dengan prestasi belajar.

2. Secara praktis

Penelitian ini bermanfaat bagi beberapa pihak dalam pendidikan yaitu:

- a. Bagi sekolah: sebagai bahan informasi dalam upaya meningkatkan kualitas anak didik di sekolah.
- b. Bagi orang tua: sebagai pedoman dalam menerapkan pola asuh yang tepat dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dengan jalan menciptakan kondisi lingkungan keluarga yang kondusif atau pola asuh yang sesuai

dengan tingkat perkembangan.

- c. Bagi mahasiswa: sebagai pedoman, acuan atau referensi dalam penulisan karya ilmiah serta penelitian yang selanjutnya.

G. Kerangka berpikir dan Hipotesis Sementara

1. Kerangka berpikir

Dalam penelitian ini penulis ingin membuktikan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dan prestasi belajar yang dicapai siswa, atau dengan kata lain pola asuh orang tua dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Penelitian ini didasarkan pada kerangka berpikir sebagai berikut:

Prestasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal yang meliputi, faktor fisiologis dan psikologis, tetapi dipengaruhi juga oleh faktor eksternal yang antara lain adalah keluarga.

Faktor keluarga mencakup; cara mendidik anak, hubungan orang tua dan anak, sikap orang tua, ekonomi keluarga dan suasana dalam keluarga. Pendidikan dalam keluarga merupakan fondasi dari pendidikan anak selanjutnya. Pendidikan tersebut juga salah satu faktor yang sangat mempengaruhi keberhasilan pendidikan anak di sekolah dan di masyarakat.

Pengaruh keluarga terhadap pendidikan anak itu berbeda-beda. Sebagian orang tua mendidik anak-anaknya menurut pendirian-pendirian modern, sedangkan sebagian lagi menganut pendirian-pendirian yang kuno atau kolot. Keadaannya tiap-tiap keluarga berbeda-beda. Ada keluarga yang kaya, ada keluarga yang kurang mampu. Ada keluarga yang besar (banyak anggota keluarganya),

dan adapula keluarga kecil. Ada keluarga yang selalu diliputi oleh suasana tenang dan tentram, adapula yang selalugaduh, cekcok dan sebagainya. Dengan sendirinya, keadaan dalam keluarga yang bermacam-macam coraknya itu akan membawa pengaruh yang berbeda-beda pula terhadap pendidikan anak-anak.

Peran orang tua sangat penting dalam keberhasilan belajar anak antara lain cara orang tua mendidik anak. Orang tua yang selalu memberikan perhatian, bimbingan, dan memotivasi anaknya untuk belajar akan sangat mempengaruhi prestasi belajar anak di sekolah. Suasana emosional di dalam rumah yang tenang dan tentram dapat merangsang anak belajar dan mengembangkan kemampuan mentalnya yang sedang tumbuh dan berkembang. Hubungan orangtua dengan anak, bersama-sama dengan sifat pembawaan lahir, akan banyak menentukan bagaimana dia maju dengan belajar untuk sisahidupnya.

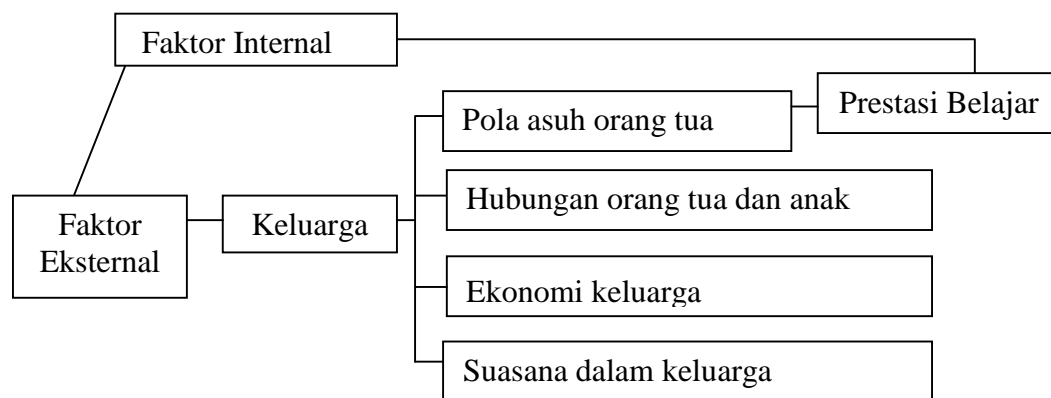
Hasil penelitian yang dilakukan oleh Reynolds, diartikan bahwa anak yang berhasil di sekolah adalah anak yang berlatar belakang dari keluarga yang berhubungan akrab, penuh kasih sayang, dan menerapkan disiplin berdasarkan kecintaan.⁶ Pendapat ini diperkuat oleh hasil penelitian Madison, yang menyatakan bahwa orang tua yang mempunyai harga diri tinggi, banyak memberikan kesempatan kepada anak untuk membuat keputusan secara bebas, berkomunikasi dengan lebih baik, mendukung anak untuk memiliki kebebasan, dan sedikit menggunakan hukuman badan untuk mengembangkan disiplin, serta adanya hubungan yang akrab dan bentuk komunikasi yang memberikan kebebasan

⁶Mohammad Shochib, *Pola Asuh Orang Tua*. (Jakarta: PT Rieneka Cipta, 1998), Cet. Ke-1, hal. 23

kepada anak untuk mengungkapkan perasaannya. Maka akan sangat berpengaruh pada keberhasilan anak belajar di sekolah.⁷

Dari uraian di atas jelas terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan prestasi belajar. Dengan demikian dapat digambarkan skema berpikir dalam penelitian ini, yaitu:

Skema Kerangka Berpikir Penelitian Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dan Prestasi Belajar Siswa



2. Hipotesis Sementara

Hipotesis adalah anggapan sementara terhadap permasalahan yang penulis angkat dalam skripsi ini sampai terbukti melalui data yang terkumpul yang sebenarnya perlu diuji. Setelah hipotesis yang dimaksud diuji dengan menggunakan analisis statistik dan terbukti kebenarannya, maka hipotesis tersebut berubah menjadi prinsip atau fakta.

Hipotesis penelitian dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis Alternatif (H_a): Adanya hubungan positif yang signifikan antara pola

⁷Conny R. Semiawan, Ed. Yufiartidan Theodorus Immanuel Setiawan, *Pendidikan Keluarga dalam Era Global*, (Jakarta: Prenhallindo, 2002), Cet. Ke-10, hal. 45

asuh orang tua dengan prestasi belajar.

Hipotesis Nihil (H_0) : Tidak ada hubungan positif yang signifikan antara pola asuh orang tua dan prestasi belajar.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah memahami isi pembahasan ini, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I berisikan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, kerangka berpikir dan hipotesis sementara, dan sistematika penulisan.

Bab II berisikan landasan teoritis yang terdiri dari pengertian pola asuh orang tua, macam-macam pola asuh orang tua, pola asuh dalam perspektif Islam, pengertian prestasi belajar, dan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar.

Bab III berisikan metodologi penelitian yang terdiri dari jenis, pendekatan dan desain penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, kerangka dasar penelitian, desain pengukuran, teknik pengolahan data dan analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV berisikan laporan hasil penelitian yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, analisis data, dan interpretasi hasil penelitian.

Bab V berisikan penutup, meliputi: kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi orang yang berkepribadian baik, sikap mental yang sehat serta akhlak yang terpuji. Orang tua sebagai pembentuk pribadi yang pertama dalam kehidupan anak, sudah seharusnya menjadi teladan yang baik bagi bagian anak-anaknya. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Zakiyah Daradjat, bahwa Kepribadian orang tua, sikap, dan cara hidup merupakan unsur-unsur pendidikan yang secara tidak langsung akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh.⁸

Dalam mendidik anak, terdapat berbagai macam bentuk pola asuh yang bisa dipilih dan digunakan oleh orang tua. Sebelum berlanjut kepada pembahasan berikutnya, terlebih dahulu akan dikemukakan pengertian dari pola asuh itu sendiri.

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem kerja, bentuk (struktur) yang tetap.⁹ Sedangkan kata asuh dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih dan sebagainya), dan memimpin

⁸Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), Cet ke-15, hal. 56

⁹Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hal. 54

(mengepalai dan menyelaraskan) satu badan atau lembaga.¹⁰

Menurut Ahmad Tafsir seperti yang dikutip oleh Danny I. Yatim-Irwanto, Pola asuh berarti pendidikan, sedangkan pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmanid dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹¹

Jadi pola asuh orangtua adalah suatu keseluruhan interaksi antara orangtua dengan anak, dimana orangtua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orangtua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal.

B. Macam-macam Pola Asuh Orang Tua

Dalam mengelompokkan pola asuh orangtua dalam mendidik anak, para ahli mengemukakan pendapat yang berbeda-beda. Namun, antara satu sama lain hampir mempunyai persamaan. Di antaranya adalah sebagai berikut:

Abu Ahmad mengemukakan bahwa, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fels Research Institute, corak hubungan orangtua-anak dapat dibedakan menjadi tiga pola, yaitu:

1. Pola menerima-menolak, pola ini didasarkan atas taraf kemesraan orangtua terhadap anak.

¹⁰TIM Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), Cet. Ke-1, hal. 692

¹¹Danny I. Yatim-Irwanto, *Kepribadian Keluarga Narkotika*, (Jakarta: Arcan, 1991), Cet. Ke-1, hal. 94

2. Pola memiliki-melepaskan, pola ini didasarkan atas sikap protektif orang tua terhadap anak. Pola ini bergerak dari sikap orang tua yang overprotektif sampai kepada sikap mengabaikan anak sama sekali.
3. Pola demokrasi-otokrasi, pola ini didasarkan atas taraf partisipasi anak dalam menentukan kegiatan-kegiatan dalam keluarga. Pola otokrasi berarti orang tua bertindak sebagai diktator terhadap anak, sedang dalam pola demokrasi, sampai batas-batas tertentu anak dapat berpartisipasi dalam keputusan-keputusan keluarga.¹²

Menurut Elizabeth B. Hurlock ada beberapa sikap orang tua yang khas dalam mengasuh anaknya, antara lain:

1. Melindungi secara berlebihan
Perlindungan orang tua yang berlebihan mencakup pengasuhan dan pengendalian anak yang berlebihan.
2. Permissivitas
Permissivitas terlihat pada orang tua yang membiarkan anak berbuat sesuka hati dengan sedikit pengendalian.
3. Memanjakan
Memanjakan membuat anak egois, menuntut dan tidak mandiri.
4. Penolakan
Penolak dapat dinyatakan dengan mengabaikan kesejahteraan anak atau dengan menuntut terlalu banyak dari anak dan sikap bermusuhan yang terbuka.
5. Penerimaan
Penerimaan orang tua ditandai oleh perhatian besar dan kasih sayang pada anak, orang tua yang menerima, memperhatikan perkembangan kemampuan anak dan memperhatikan minat anak.
6. Dominasi
Anak yang didominasi oleh salah satu atau kedua orang tua bersifat jujur, sopan dan berhati-hati tetapi cenderung malu, patuh dan mudah dipengaruhi orang lain, mengalahkan dan sensitif.
7. Tunduk pada anak
Orang tua yang tunduk pada anaknya membiarkan anak mendominasi mereka dan rumah mereka.
8. Favoritisme
Meskipun mereka berkata bahwa mereka mencintai semua anak dengan sama

¹² Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rieneka Cipta, 1991), hal. 180

rata, kebanyakan orang tua mempunyai kasih sayang dan perhatian yang lebih terhadap seorang anak dari anak-anaknya. Hal ini membuat mereka lebih menuruti dan mencintainya daripada anak lain dalam keluarga.

9. Ambisi orang tua

Hampir semua orang tua mempunyai ambisi bagian anak mereka sering kali sangat tinggi sehingga tidak realistis. Ambisi ini sering dipengaruhi oleh ambisi orang tua yang tidak tercapai dan hasrat orang tua supaya anak mereka naik di tingkat status sosial.¹³

Danny I. Yatim-Irwanto mengemukakan beberapa pola asuh orang tua, yaitu:

1. Pola asuh otoriter, pola ini ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua dan kebebasan anak sangat dibatasi.
2. Pola asuh demokratis, pola ini ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anaknya.
3. Pola asuh permisif, pola asuhan ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya.
4. Pola asuh dengan ancaman, ancaman atau peringatan yang dengankeras diberikan pada anak akan dirasa sebagai tantangan terhadap otonomi dan pribadinya. Ia akan melanggarnya untuk menunjukkan bahwa ia mempunyai harga diri.
5. Pola asuhan dengan hadiah, yang dimaksud disini adalah jika orang tua mempergunakan hadiah yang bersifat material atau suatu janji ketika menyuruh anak berperilaku seperti yang diinginkan.¹⁴

Menurut Syamsu Yusuf terdapat 7 macam bentuk pola asuh yaitu:

- a. Over protection (terlalu melindungi)
- b. Permissiveness (pembelahan)
- c. Rejection (penolakan)
- d. Acceptance (penerimaan)
- e. Domination (dominasi)
- f. Submission (penyerahan)
- g. Overdiscipline (terlalu disiplin).¹⁵

Marcolm Hardy dan Steve Heyes mengemukakan empat macam pola asuh yang dilakukan orang tua dalam keluarga, yaitu:

¹³Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak/Child Development*, Terj. Meitasari Tjandrasa, (Jakarta: Erlangga, 1990), Cet. Ke-2, hal. 204

¹⁴Danny I. Yatim-Irwanto, *Op. Cit* ..., hal. 94

¹⁵Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Terj. Sumarji, (Jakarta: Erlangga, 1986), hal. 21

a. Autokratis(otoriter)

Ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua dan kebebasan anak sangat dibatasi.

b. Demokratis

Ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak.

c. Permisif

Ditandai dengan adanya kebebasan pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri.

d. Laissez faire.

Ditandai dengan sikap acuh tak acuh orang tua terhadap anaknya.¹⁶

Dari berbagai macam pola asuh yang dikemukakan oleh para ahli di atas, penulis berpendapat bahwa macam-macam bentuk pola asuh di atas pada intinya hampir sama. Misalnya saja antara pola asuh *autokratis, over protection, over discipline, dominasi, favoritisme, ambisi orang tua dan otoriter*, semuanya menekankan pada sikap kekuasaan, kedisiplinan dan kepatuhan yang berlebihan. Demikian pula halnya dengan pola asuh *laissez faire, rejection, submission, permisiveness, dan memanjakan*. Kesemuanya itu memperlihatkan suatu sikap yang kurang berwibawa, bebas, dan acuh tak acuh. Adapun *acceptance* (penerimaan) bisa termasuk bagi andari pola asuh demokratis.

Oleh karena itulah, maka penulishanya akan membahas tiga macam pola asuh, agar pembahasan menjadi lebih terfokus dan jelas. Pola asuh tersebut

¹⁶Malcom Hardy dan Steve Heyes, Terj. Soenardji, *Pengantar Psikologi*, (Jakarta: Erlangga, 1986), Edisi ke-2, hal.131

yaitu pola asuh otoriter, demokratis dan *laissez faire*. Ketiga macam pola asuh ini secara teoritis lebih dikenal bila dibandingkan dengan yang lainnya.

1. Pola Asuh Otoriter

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, otoriter berarti berkuasa sendiri dan sewenang-wenang.¹⁷ Menurut Singgih D. Gunarsa dan Ny. Singgih D. Gunarsa, pola asuh otoriter adalah suatu bentuk pola asuh yang menuntut anak agar patuh dan tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibuat oleh orang tua tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapatnya sendiri.¹⁸

Jadi pola asuh otoriter adalah cara mengasuh anak yang dilakukan orang tua dengan menentukan sendiri aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak tanpa kompromi dan memperhitungkan keadaan anak. Orang tua yang berkuasa menentukan segala sesuatu untuk anak, sedangkan anak hanyalah sebagai objek pelaksanaan saja. Jika anak-anaknyamenentangataumembantah, maka ia tak segan-segan memberikan hukuman. Jadi, dalam hal ini kebebasan anak sangat lahdibatasi dan perilaku anak harus sesuai dengan keinginan orang tua.

Padapola asuhan ini akan terjadi komunikasi satu arah. Orang tua lah yang memberikan tugas dan menentukan berbagai aturan tanpa

¹⁷Depdikbud, *Op. Cit* ..., hal. 692

¹⁸Singgih D. Gunarsa dan Ny. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1995), Cet. Ke-7, hal. 87

memperhitungkan keadaan dan keinginan anak. Perintah yang diberikan berorientasi pada sikap keras orang tua. Karena menurutnya tanpa sikap keras tersebut anak tidak akan melaksanakan tugas dan kewajibannya. Jadi anak melakukan perintah orang tua karena takut, bukan karena suatu kesadaran bahwa apa yang dikerjakan itu bermanfaat bagi kehidupannya kelak.

Penerapan pola asuh otoriter oleh orang tua terhadap anak, dapat mempengaruhi proses pendidikan anak terutama dalam pembentukan kepribadiannya,

karena disiplin yang dinilai efektif oleh orang tua (sepihak), belum tentu serasi dengan perkembangan anak. Utami

Munandar mengemukakan bahwa, sikap orang tua yang otoriter paling tidak menunjang perkembangan kemandirian dan tanggung jawab sosial. Anak menjadi patuh, sopan, rajin mengerjakan pekerjaan sekolah, tetapi kurang bebas dan kurang percaya diri.¹⁹

Perkembangan anak pada pola asuh otoriter ditentukan oleh orang tua, anak biasanya suka menyendiri, ragu-ragu dalam bertindak dan lambat berinisiatif.²⁰

Anak yang dibesarkan di rumah yang bernaung otoriter akan mengalami perkembangan yang tidak diharapkan orang tua. Anak akan menjadi kurang kreatif jika orang tua selalunya larang segala tindakan anak yang sedikit menyimpang dari yang seharusnya dilakukan.

Larangan dan hukuman orang tua

¹⁹Utami Munandar, *Hubungan Istri, Suami dan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1992), hal. 127

²⁰Abu Ahmadi, *Op. Cit...*, hal. 112

akan menekandaya kreativitas anak yang sedang berkembang, anak tidak akan beranimencoba, dan ia tidak akan mengembangkankemampuan untuk melakukansesuatukarena tidak dapat kesempatan untuk mencoba. Anak juga takut untuk mengemukakan pendapatnya, ia merasa tidak dapat mengimbangiteman-temannya dalam segala hal, sehingga anak menjadi pasif dalam pergaulan. Lama-lama ia akan mempunyai perasaan rendah diri dan kehilangan kepercayaan kepada diri sendiri. Karena kepercayaan terhadap diri sendiri tidak ada, maka setelah dewasa pun masih akan terus mencari bantuan, perlindungan dan pengamanan.

Adapun ciri-ciri dari pola asuh otoriter adalah sebagai berikut:

- a) Anak harus mematuhi peraturan-peraturan orang tua dan tidak boleh membantah.
- b) Orang tua cenderung mencari kesalahan-kesalahan anak dan kemudian menghukumnya.
- c) Orang tua cenderung memberikan perintah dan larangan kepada anak.
- d) Jika terdapat perbedaan pendapat antara orang tua dan anak, maka anak dianggap pembangkang.
- e) Orang tua cenderung memaksakan disiplin.
- f) Orang tua cenderung memaksakan segala sesuatu untuk anak dan anak hanya sebagai pelaksana.
- g) Tidak ada komunikasi antara orang tua dan anak.²¹

2. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara orang tua dan anak.²² Dengan kata lain, pola asuh demokratis ini

²¹Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 1992), Cet. Ke-2, hal. 88

²²Singgih D. Gunarsa dan Ny. Singgih D. Gunarsa, *Op. Cit.*..., hal. 84

memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkannya dengan tidak melewati batas-batas atau aturan-aturan yang telah ditetapkan orangtua.

Menurut Utami Munandar, Pola asuh demokratis adalah cara mendidik anak, dimana orangtua menentukan peraturan-peraturan tetapi dengan memperhatikan keadaan dan kebutuhan anak.²³ Orang tua juga selalu memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh pengertian terhadap anak manapun yang boleh dilakukan dan manapun yang tidak. Hal tersebut dilakukan orang tua dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang.

Pola asuh demokrasi ini ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orangtua dan anak. Mereka membuat aturan-aturan yang disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya. Jadi dalam pola asuh ini terdapat komunikasi yang baik antara orangtua dan anak.

Pola asuh demokratis dapat dikatakan sebagai kombinasi dari dua pola asuh ekstrem yang bertentangan, yaitu pola asuh otoriter dan *laissez faire*. Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orangtua dengan anaknya. Mereka membuat aturan-aturan yang disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya dan belajar untuk dapat menanggapi pendapat orang lain. Orang tua bersikap sebagai pemberi pendapat dan pertimbangan terhadap aktivitas anak.

Dengan pola asuhan ini, anak akan mampu mengembangkan kontrol terhadap prilakunya sendiri dengan hal-hal yang dapat diterima oleh masyarakat.

²³Utami Munandar, *Pemanduan Anak Berbakat*, (Jakarta: CV Rajawali, 1982), hal. 98

Hal ini mendorong anak untuk mandiri, bertanggung jawab dan percaya diri. Daya kreativitasnya berkembang baik karena orang tua selalu merangsang anaknya untuk mampu berinisiatif.²⁴

Abu Ahmadi mengutip pendapat Fromm yang mengatakan bahwa “Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang bersuana demokratis, perkembangannya lebih luwes dan dapat menerima kekuasaan secara rasional. Sebaliknya anak yang dibesarkan dalam suasana otoriter, memandang kekuasaan sebagai sesuatu yang harus ditakuti dan bersifat hasia. Ini akan menimbulkan sikap tunduk secara membuta kepada kekuasaan, atau justru sikap menentang kekuasaan”.²⁵

Adapun ciri-ciri pola asuh demokratis adalah sebagai berikut:

- a) Menentukan peraturan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan-alasan yang dapat diterima, dipahami dan di mengerti oleh anak.
- b) Memberikan pengarah tentang perbuatan baik yang perlu dipertahankan dan yang tidak baik agar ditinggalkan.
- c) Memberikan bimbingan dengan penuh pengertian.
- d) Dapat menciptakan harmonis dalam keluarga.
- e) Dapat menciptakan suasana komunikasi antara orang tua dan anak serta sesama keluarga.²⁶

3. Pola Asuh *Laissez Faire*

Kata *laissez faire* berasal dari Bahasa Perancis yang berarti membiarkan (*leave alone*). Dalam istilah pendidikan, *laissez faire* adalah suatu sistem di mana sipendidik menganut kebijakan *Non Interference* (tidak turut campur).²⁷

Pola asuhan ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak

²⁴Danny I. Yatim-Irwanto, *Op. Cit ...*, hal. 97

²⁵Abu Ahmadi, *Op. Cit...*, hal. 180

²⁶Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Op. Cit...*, hal. 87-88

²⁷Soegarda Poebakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1976), hal. 163

untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Orang tua tidak pernah memberi aturan dan pengarahan kepada anak. Semua keputusan diserahkan kepada anak tanpa pertimbangan orang tua. Anak tidak tahu apakah perilakunya benar atau salah karena orang tua tidak pernah membenarkan ataupun menyalahkan anak.

Akibatnya anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, tidak peduli apakah hal itu sesuai dengan norma masyarakat atau tidak. Pada pola asuh ini anak dipandang sebagai makhluk hidup yang berpribadi bebas. Anak adalah subjek yang dapat bertindak dan berbuat menurut hati nuraninya. Orang tua membiarkan anaknya mencari dan menentukan sendiri apa yang diinginkannya.

Kebebasan sepenuhnya di berikan kepada anak. Orang tua seperti ini cenderung kurang perhatian dan acuh tak acuh terhadap anaknya. Sehingga menghasilkan anak-anak yang manja, tidak mandiri, dan bersifat kekanak-kanakan secara emosional.

Adapun ciri-ciri pola asuh *laissez faire* adalah sebagai berikut:

- a) Membiarkan anak bertindak sendirian tanpa memperhatikan dan membimbingnya.
- b) Mendidik anak acuh tak acuh, bersikap pasif dan masabodoh.
- c) Mengutamakan kebutuhan material saja.
- d) Membiarkan saja apa yang dilakukan anak (terlalu memberikan kebebasan untuk mengatur diri sendiri tanpa peraturan-peraturan dan norma-norma yang digariskan orang tua).
- e) Kurangnya keakraban dan hubungannya yang hangat dalam keluarga.²⁸

Dari uraian di atas terlihat bahwa setiap pola asuh yang diterapkan memiliki resiko masing-masing. Tipe otoriter memang memudahkan orang tua, karena tidak perlu bersusah payah untuk bertanggung jawab dengan anak. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh seperti ini mungkin memang tidak memiliki masalah dengan pelajaran dan juga bebas

²⁸Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Op. Cit...*, hal. 89-90

darimasalahkenakalanremaja.Akantetapi anakcenderungtumbuhmenjadipribadiyangkurangmemilikikepercayaandiri,kurang kreatif, kurangdapatbergaul denganlingkungansosialnya,dan ketergantungankepadaoranglain.Sementarapolaasuhlaissezfaire, membuatanakmerasaboleh berbuatsekehendakhatinya.Anakmemangakanmemilikirasapercaya diri dankemampuanbersosialyangbaik.Tapi jugaakanlebihmungkinterlibat dalamkenakalanremajadanmemilikiprestasi yangrendahdisekolah.Anaktidakmengetahuainorma-normasosialyangharus dipatuhinya.²⁹

Anakmembutuhkan dukungan dan perhatian dari keluarga dalam mengembangkan potensinya. Polaasuhyangdianggaplebihcocokuntukmembantuanak mengembangkanpotensinya adalahPola asuh demokratis. Dalam polaasuhini, orangtuamemberi kontrol terhadapanyaknyadalambatas-batastertentu, aturanuntukhal-halyangesensial saja,dengantetapmenunjukkandukungan,cintadankehangatankepada anaknya.Selain itu, anak juga dapatmerasa bebas mengungkapkankesulitannya,kegelisahannyakepadaorangtuakarenaia tahu,orangtu aakanmembantunya mencarikalankeluartanpaberusahamendiktenya.³⁰

²⁹Mohammad Shochib, *Op. Cit...*,hal. 42

³⁰Mohammad Shochib, *Op. Cit...*,hal. 44

C. Pola asuh dalam perspektif Islam

Mengasuh dan mendidik anak merupakan hal utama yang diperhatikan oleh Islam. Anak merupakan generasi penerus perjuangan di masa depan. Apabila anak dididik dan dibimbing dengan baik, maka akan memberikan harapan yang cerah dan gemilang, sebaliknya apabila anak dilerantarkan dan tidak dididik dengan baik maka akan menyongsong masa depan yang suram.

Orang tua sebagai pendidik di luar lingkungan sekolah mempunyai peran yang sangat penting dalam pendidikan anaknya, karena lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama kali yang dikenal oleh anak.

Seorang anak itu mempunyai “Dwi Potensi” yaitu bisa menjadi baik dan buruk. Oleh karena itu, orang tua wajib membimbing, membina dan mendidik serta mengasuh anaknya berdasarkan ajaran Islam, agar anak sebagai penerus generasi dan cita-cita orang tuanya, dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang dapat memenuhi harapan orang tuanya dan sesuai dengan kehendak Allah Swt.³¹ Sebagaimana hadits Nabi SAW:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم مامن مولود يولد على الفطرة
فا بواه يهدانه او ينصرانه او يمجسانه (روه مسلم)

Dengan demikian, tugas orang tua bukan hanya sekedar menjadi induk yang

³¹Bakir Yusuf Barmawi, *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam pada Anak*, (Semarang: Dina Utama, 1993), hal. 5

membesarkan anak kemudian melepaskannya untuk hidup mandiri. Namun memiliki misi yang sangat agung dan berat yakni mendidik dan membina anak hingga memiliki karakterahliisurga.³²

Kehidupan keluarga yang tenteram, bahagia, dan harmonis baik bagi orang yang beriman, maupun orang kafir, merupakan suatu kebutuhan mutlak. Setiap orang yang menginjakkan kakinya dalam berumah tangga pasti dituntut untuk dapat menjalankan bahtera keluarga itu dengan baik.

Kehidupan keluarga sebagaimana diungkap di atas, merupakan masalah besar yang tidak bisa dianggap sepele dalam mewujudkannya. Apabila orang tua gagal dalam memelihara, mengasuh dan mendidik anak yang semula jadi dambaan keluarga, maka akan terbalik menjadi bumerang dalam keluarga, fitnah dan siksaan dari Allah.

Dengan demikian mendidik dan membina anak beragama Islam adalah merupakan suatu cara yang dikehendaki oleh Allah, agar anak-anak kita dapat terjaga dari siksa neraka. Cara menjaga diri dari api neraka adalah dengan jalan taat mengerjakan perintah-perintah Allah. Oleh karena itu, dalam kaitannya dengan pemeliharaan dan pengasuhan anak, ajaran Islam yang tertulis dalam alquran, hadits, maupun hasil ijtihad para ulama (intelektual Islam) telah menjelaskannya secara rinci, baik mengenai pola pengasuhan anak sebelum lahir maupun sesudah dilahirkan.

³²Ridha Salamah. *Menjadi Orangtua Sejati Jangan Sekedar Menjadi Induk* (Ciputat: Wadi Press, 2006), hal. 13

Sehubungan dengan hal tersebut, maka pola pengasuhan anak yang tertuang dalam Islam itu dimulai dari:

1. Pembinaan pribadi calon suami-istri, melalui penghormatannya kepada kedua orang tuanya.
2. Memilih dan menentukan pasangan hidup yang sederajat.
3. Melaksanakan pernikahan sebagaimana diajarkan oleh ajaran Islam.
4. Berwudhu dan berdo'a pada saat akan melakukan hubungan sebadan antara suami dan istri.
5. Menjaga, memelihara dan mendidik bayi (janin) yang ada dalam kandungan ibunya.
6. Membacakan dan memperdengarkan adzan di telinga kanan, dan iqamat ditelinga kiri bayi.
7. Mentahnikanak yang baru dilahirkan. Tahnikartinya meletakkan bagian dari kurma dan menggosok rongga mulut anak yang baru dilahirkan dengannya, yaitu dengan cara meletakkan sebagian dari kurma yang telah dipapah hingga lumat pada jari-jari, lalu memasukkannya ke mulut anak yang baru dilahirkan itu. Selanjutnya digerak-gerakkan ke arah kiri dan kanan secara lembut. Adapun hikmah dilakukannya tahnikadalah untuk memperkuat otot-otot rongga mulut agar siap menyusu dan mengikuti sunnah Rasul.³³
8. Menyusui anak dengan air susu ibu dari usia 0 bulan sampai usia 24 bulan.
9. Memberi nama yang baik untuk anak.
10. Memberikan bimbingan dan pembelajaran tentang ajaran agama Islam, baik melalui diri sendiri maupun orang lain.

Pendidikan di rumah itu merupakan tanggung jawab orang tua. Dalam prosesnya, mendidik anak-anak mengharuskan adanya cara atau metode yang tepat, sehingga dapat sesuai dengan fitrahnya dan tidak menyimpang dari pembentukan atau perkembangannya.

Ada beberapa metode dalam Islam yang bisa diterapkan orang tua dalam mendidik anak-anaknya, sebagaimana diungkapkan oleh Abi M. F. Yaqin dalam buku *Mendidik Secara Islami* sebagai berikut:³⁴

1. Keteladanan

Pendidikan dengan memberikan contoh atau keteladanan

³³Abdullah Nasikh Ulwan, *Tarbiyatul al-Aulad fi al-Islam*, (Beirut: Dar al-Salam, 1981), hal. 75.

³⁴Abi M. F. Yaqin. *Mendidik Secara Islami* (Jombang: Lintas Media, 2000), hal. 30-39

merupakan suatu model dasar pendidikan yang utamadan terbaik, hal ini seperti yang telah dilakukan oleh Rasulullah SAW kepada keluarganya dan umatnya. Beliau sangat memperhatikan pendidikan agar tampil di depan anak-anaknya dengan penampilan yang dapat dijadikan teladan yang baik, sehingga anak-anak sejak dini berkembang dalam kebaikan, mengenal kemuliaan dan mencontoh akhlak terpuji.

Allah SWT berfirman dalam Surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Keteladanan mengandung sebuah konsekuensi dari apa yang kita sampaikan pada anak yang pada dasarnya tidak cukup dengan kata-kata saja. Namun, juga perlu ditopang dengan perbuatan atau sikap nyata, apalagi pola pikiran anak sangat sulit untuk mencerna sesuatu yang bersifat abstrak. Maka dari itu untuk merubah sesuatu yang abstrak pada kognisi anak menjadi sesuatu yang nyata, maka diperlukan contoh atau teladan yang dapat disaksikan anak secara langsung.

Dalam memberikan teladan, hendaklah sebagai orang tua harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

a) Pahami kemampuan dan kesenangan anak dalam melakukan aktivitas.

Dalam memberikan

tugas kepada anak hendaknyamemperhatikan kemampuan dan kesenangan anak terhadap aktivitas yang dilakukan, karena hal ini akan membuat anak melakukannya dengan riang tanpa adanya beban.

b) Melibatkan diri dalam keinginan dan kebutuhan anak terlebih dahulu.

Sebelum melaksanakan keinginan, hendaknya orang tua itu melibatkan diri dengan tindakan anak, setelah mereka terpuaskan dengan keinginan dan kebutuhannya, kemudian baru dialihkan perhatian mereka pada suatu hal yang kita inginkan.

c) Memberikan informasi yang jelas dan pada saat bertemu dengan anak.

Orang tua hendaknya sering memberikan informasi yang menyenangkan dan berkesan pada anak, maka secara spontan akan mengajak atau melatih mereka untuk mengungkapkan apa yang dialami, dirasakan dan diinginkan.³⁵

2. Cerita

Cerita atau dongeng memiliki pengaruh yang positif bagi perkembangan emosi, daya nalar serta kecerdasan anak. Anak yang menyimak orang tuanya bercerita dengan rasa ingintahu yang cukup tinggi, pada dasarnya sedang mengerahkan hampir seluruh potensi kecerdasannya yang dimilikinya, karena pada saat itu anak sedang belajar memahami struktur kalimat, mencernamakan setiap kosa kata, meyerap emosi sang tokoh, memahami alur cerita dan lain sebagainya. Oleh karena itu, dapat dijadikan sebagai sarana pembelajaran yang efektif.

Banyak kita jumpai dalam Alquran berbagai cerita atau

³⁵ Abu Bakar Baraja. *Mendidik dengan Teladan* (Jakarta: Studi Press, 2006), hal. 80-84

terdahuluserentakisahparaNabiAllahdalammendakwahkanagamanya yang bisa dijadikan bahan untukbercerita, karena selainuntukmemaparkan umatterdahulu juga untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan cermin dalam dirianak. Metode ini sesuai dengan firman Allah dalam Surat Al-Hudayat 120, yang berbunyi:

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرٌ
لِلْمُؤْمِنِينَ

3. Reward(hadiah) dan punishment(hukuman)

Hendaklah sebagai orang tua selalu memberikan hadiah dan hukuman yang seimbang dan adil bagi anaknya. Hadiah disini tidak hanya berupa materi saja, namun juga ada yang berbentuk pujian atau hal-hal yang bersifat *support* (dorongan). Sedangkan hukuman yang diberikan diupayakan tidak berupa hukuman fisik, karena pada dasarnya hukuman itu harus memberikan manfaat pada anak.

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Surat Al-Luqman ayat 12, yang berbunyi:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah memberikan anjuran atau hadiah bagi orang yang berbuat baik dan sebaliknya memberikan hukuman bagi orang yang berbuat salah. Hendaknya begitu juga dengan orang tua hendaknya memberikan hadiah dan hukuman sesuai

dengankadarperbuatananak,akantetapialangkahbaiknyaapabila hadiah lebihdiutamakandaripadahukuman.

4. Nasehat

Nasehatorangtuaitusangatpentingbagiperkembangananak-anaknya,agar mereka tidak teledor sehingga menyimpang dari ajaran agama.Hal ini sesuai denganapayangdiajarkanLukman kepadaanaknyayangtertuangdalamSurah al-Lukmanayat13,14dan17,yangberbunyi:

وَإِذْ قَالَ الْقَمَانُ لَا بُيُوتَهُمْ وَيُعِظُهُمْ بِبَنِيَائِهِمْ لَا تُشْرِكُوا بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَاءَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣) وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا وَالِدٌ كَقَوْلِ الْوَالِدِ كَيْفَ الْيَأْمُرُ (١٤) يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (١٧)

Dariuraiandi atas,dapatdiketahui bahwa Islamsangat memperhatikantentanghal-hayang berkaitan denganpendidikan dan pengasuhananakdalamkeluarga.Satu hal yangterpentinglagiadalahkondisiatau situasi keluarga, mampukahsebuahkeluarga tersebut membantu prosesbelajaranakatautidak.

Kontribusikeluargapadaperkembanganpotensibelajaranak sangat dipengaruhiolehinteraksiantaranggotakeluarga.Keluargayang kondusifbagiprosespendidikananakadalahadanyakeluargayangtuh dansakinah,karenadidalamnyamemilikiduahalpokok,yaitu:*pertama*, adanyakesetiaandalamkasihsayangantaraayah,ibudananak.*Kedua*, terciptanya sistem pembagian kerja yang adil antara suamidani isteri denganmelihatkebutuhandankenyataanyangdihadapi.Disamping itu,

keharmonisan dan ketenangan dalam keluarga juga akan berpengaruh besar di dalamnya yang paling penting adalah kerjasamanya dalam menjalankan tugas yang ada, sehingga dapat mencapai target yang diinginkan. Sinergi hubungan kedua orang tua yang menjadi kekuatan utama dalam keberhasilan anak menjalankan pendidikan di lingkungan keluarga.

D. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar terdiri dari dua kata, yaitu prestasi dan belajar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, prestasi adalah hasil yang telah dicapai dari yang telah dilakukan atau dikerjakan.³⁶ Menurut Gagne, prestasi adalah penguasaan siswa terhadap materi pelajaran tertentu yang telah diperoleh dari hasil tes belajar yang dinyatakan dalam bentuk skor.³⁷

Keberhasilan siswa dalam proses belajarnya dapat dilihat dari prestasi yang dicapai dalam kurun waktu tertentu dalam hal ini dapat dilihat dari nilai yang dibukukan dalam bentuk buku laporan pendidikan atau rapor. Nilai-nilai yang tertera dalam buku tersebut merupakan penjumlahan nilai dari seluruh mata pelajaran yang diperoleh siswa dalam satu semester. Dengan demikian besar kecilnya nilai yang diperoleh menunjukkan besar kecilnya prestasi yang dicapai.

Sedangkan belajar menurut Ngalim Purwanto adalah perubahan yang bersifat relatif, menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu

³⁶Depdikbud, *Op. Cit...*, hal. 700

³⁷AbdulGafur, *Desain Instruksional*, (Jakarta: BPT. IKIP, 1983), hal. 9

sildari

latihanataupengalaman.³⁸Menurut.MuhibbinSyahbahwabelajardapatdipahamisebagai tahapan perubahanseluruhtingkahlakuindividu yangrelatifmenetapsebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proseskognitif.³⁹SedangkanmenurutHM.Arifin,belajaradalahsuatukegiatananakdidikdalam menerima,menganggapisertamenganalisisabahan-bahanpelajaran yangdisajikan oleh guru yang berakhir padakemampuan anakmenguasibahanpelajaran yangdisajikan.⁴⁰

Abu

AhmadidanWidodoSupriyonomengemukakanbahwabelajarmenurutpengertianpsikologimerupakansuatu prosesperubahanpada tingkahlakusebagaihasilinteraksidenganlingkungannyadalammemenuhikebutuhan hidupnya.⁴¹

Abdur Rachman Abror, menyimpulkan bahwabelajar menimbulkan suatuperubahan(tingkahlaku) yangrelatif tetap.Perubahanini padapokoknya,membedakanantarakeadaansebelum individu beradadalam situasibelajardan sesudah melakukan belajar.

³⁸NgalimPurwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya,1990), hal. 80

³⁹MuhibbinSyah,*Psikologi Belajar*,(Jakarta:LogosWacanallmu,1999),Cet.Ke-1, hal. 64

⁴⁰M. Arifin, *Hubungan TimbalBalik Pendidikan AgamadiLingkungan Sekolah danMasyarakat*,(Jakarta:BulanBintang, 1978), Cet. Ke-4, hal.172

⁴¹Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rieneka Cipta, 1991), Cet. Ke-5, hal. 121

Dan perubahan itu dilakukan lewat kegiatan, atau usaha atau praktek yang disengaja.⁴²

Selain itu, Nana Sujana, berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan dimana perubahan tersebut dapat menunjukkan dalam berbagai bentuk seperti penambahan pengetahuan, pemahaman setiap tingkah laku, kecakapan atau kemampuan, daya reaksi, daya penerimaan dan lain-lain yang ada pada individu.⁴³

Dari definisi yang dikemukakan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa belajar adalah merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar dan kontinyu pada seseorang hingga akan mengalami perubahan tingkah lakunya secara keseluruhan, artinya perubahan yang senantiasa bertambah baik, baik itu keterampilannya, kemampuannya atau sikapnya sebagai hasil belajar.

Berdasarkan pengertian prestasi dan belajar yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi belajar adalah hasil suatu proses aktivitas belajar yang membawaperubahan tingkah lakunya pada diri siswa tersebut. Perubahan tersebut meliputi aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap, kemudian aspek-aspek tersebut dievaluasi dan diaktualisasikan dalam angka atau skor yang dapat dilihat dalam buku rapor.

E. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

⁴²AbdurRachman Abror, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), Cet. Ke-4, hal. 67

⁴³Nana Sujana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995), Cet. Ke-1, hal. 28

siswa adalah sebagai berikut:

M. Alisuf Sabri mengatakan bahwa ada berbagai faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa yang secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal siswa.

1. Faktor internal siswa

- a. Faktor fisiologi siswa, seperti kondisi kesehatan dan kebugaran fisik, serta kondisi indera panca indera terutama penglihatan dan pendengaran.
- b. Faktor psikologi siswa, seperti minat, bakat, intelegensi, motivasi, dan kemampuan-kemampuan kognitif seperti kemampuan persepsi, ingatan, berpikir dan kemampuan dasar pengetahuan (bahan apersepsi) yang dimiliki siswa.

2. Faktor eksternal siswa

- a. Faktor lingkungan siswa.

Faktor ini terbagi dua, yaitu *Pertama* faktor lingkungan

alam atau non sosial seperti keadaan suhu, kelembaban udara, letak sekolah, dan sebagainya. *Kedua* faktor lingkungan sosial seperti manusia dan budayanya.

- b. Faktor instrumental, antara lain gedung atau sarana fisik kelas, sarana atau alat pengajaran, media pengajaran, guru dan kurikulum atau materi pelajaran serta strategi belajar mengajar.⁴⁴

M. Dalyono berpendapat bahwa ada 2 faktor yang menentukan pencapaian hasil belajar, yaitu:

⁴⁴M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Pedomani Ilmu Jaya, 1996), Cet. Ke-2, hal. 59-60

- 1) Faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa, yaitu kesehatan jasmanid dan rohani, intelegensi dan bakat, minat dan motivasi, serta cara belajar.
- 2) Faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa, yaitu keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan sekitar.⁴⁵

Penjelas dari masing-masing faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1) Faktor internal

a) Kesehatan jasmanid dan rohani

Orang yang belajar membutuhkan kondisi badan yang sehat. Orang yang badannya sakit akibat penyakit-penyakit kelelahan tidak akan dapat belajar dengan efektif. Cacat fisik juga mengganggu hal belajar. Demikian pula gangguanserta cacat-cacat mental pada seseorang sangat mengganggu dalam proses pembelajaran.

b) Intelegensi

Intelegensi pada umumnya diartikan dengan kecerdasan. Dalam proses belajar tingkat intelegensi siswa sangat berpengaruh terhadap prestasi siswa. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat kecerdasan siswa, semakin besar peluang siswa berhasil dalam proses belajarnya.⁴⁶

c) Bakat

Bakat adalah potensi atau kemampuan. Orang tua kadang-kadang tidak memperhatikan faktor bakat ini. Sering anak diarahkan sesuai dengan kemampuan orang tuanya. Seorang anak yang tidak berbakat teknik tetapi

⁴⁵M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 1997), hal. 57

⁴⁶Kartini Kartono, *Bimbingan Belajar di SMA dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: CV Rajawali, 1985), hal. 1

karena keinginan orang tuanya, anak itu disekolahkan pada jurusan teknik, akibatnya bagian anak sekolah dirasakan sebagai suatu beban, tekanan, dan nilai-nilai yang didapatkan anak buruk serta tidak ada kemauan lagi untuk belajar.⁴⁷

d) Minat

Minat adalah suatu gejala psikis yang berkaitan dengan objek atau aktivitas yang menstimulus perasaan senang pada individu. Seorang yang menaruh minat pada suatu bidang akan mudah mempelajari bidang itu.

e) Motivasi

Motivasi yang berhubungan dengan kebutuhan, motif, dan tujuan akan mempengaruhi kegiatan dan prestasi belajar. Motivasi adalah penting bagi proses belajar, karena motivasi menggerakkan organisme, mengarahkan tindakan, serta memilih tujuan belajar yang dirasa paling berguna bagi kehidupan.⁴⁸

f) Cara belajar

Anak yang tidak setia pada belajar, tetapi dibiarkan dulumenunggu saat hampiran baru belajar, sehingga bahan-bahan pelajaran akan tertimbun sampai saat ulangan, tentu lain yang tidak baik. Anak sebaiknya dibiasakan belajar sedikit demi sedikit setia pada belajar secara teratur, meskipun hanya sebentar.

Disamping itu, anak yang menghafal materi pelajaran harus diberangi dengan pengertian-pengertian yang baik agar anak mengerti hubungan antar suatu hal

dengan hal lainnya. Perlu diperhatikan bahwa belajar dengan mengerti hubungan

⁴⁷Singgih D. Gunarsa dan Ny. Singgih D. Gunarsa, *Op. Cit....*, hal. 129

⁴⁸Abu Ahmad dan Drs. Widodo Supriyono, *Op. Cit....*, hal. 139

antarabahaya yang satu dengan yang lain akan lebih mudah dan lebih lama diingat oleh anak.⁴⁹

2) Faktor eksternal

a) Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan media pertama dan utama yang secara langsung atau tidak langsung berpengaruh terhadap perilaku dalam perkembangan anak didik. Tujuan pendidikan secara universal dapat dikatakan agar anak manusia tersebut menjadi mandiri, dalam arti bukan saja dapat mencari nafkahnya sendiri, namun juga mengarahkan dirinya berdasarkan keputusannya sendiri untuk mengembangkan semua kemampuan fisik, mental, sosial dan emosional yang dimilikinya. Sehingga dapat mengembangkan suatu kehidupan yang sehat dan produktif, dengan memiliki kepedulian terhadap orang lain.⁵⁰

Pendidikan keluarga adalah fondasi atau dasar dari pendidikan anak selanjutnya. Hasil-hasil pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga menentukan pendidikan anak itu selanjutnya, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah faktor keluarga. Adapun faktor keluarga ini dapat digolongkan menjadi lima golongan, yaitu:

1. Cara mendidik anak

Setiap keluarga mempunyai cara sendiri dalam mendidik. Adakalanya

⁴⁹Singgih D. Gunarsa dan Ny. Singgih D. Gunarsa, *Op. Cit....*, hal. 35

⁵⁰Conny R. Semiawan, Ed. Yufiarti dan Theodorus Immanuel Setiawan, *Op. Cit....*, hal. 79

yang cara mendidik anak secara di klatormiliter, ada yang demokratis di mana pendapat anak diterima oleh orang tua. Tetapi ada juga keluarga yang acuh dengan pendapat setiap anggota keluarga. Jadi tiap-tiap anggota keluarga berjalan sendiri. Dari ketiga cara mendidik anak ini maka timbul pula macam-macam kepribadian anak tersebut.

2. Hubungan orang tua dan anak

Hubungan anak dan orang tua yang sangat dekat, terkadang membuat anak cenderung ketergantungan kepada orang tua. Bentuk lain misalnya hubungan orang tua dan anak yang ditandai oleh sikap acuh tak acuh pada orang tua, membuat dalam diri anak timbul reaksi frustrasi, karena anak merasa orang tua tidak dapat berbuat apa-apa (membantu memecahkan masalah yang dihadapinya). Sebaliknya orang tua yang terlalu keras terhadap anak, hubungan anak dan orang tua menjadi jauh sehingga menghambat proses belajar dan anak selalu diliputi oleh ketakutan terus menerus.

3. Sikap orang tua

Hal ini tidak dapat dihindari, karena secara tidak langsung anak adalah gambar dari orang tuanya. Jadi sikap orang tua menjadi contoh bagi anak.

4. Ekonomi keluarga

Faktor ekonomi sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan rumah tangga. Keharmonisan hubungan antara orang tua dan anak kadang-kadang tidak dapat terlepas dari faktor ekonomi, begitu pula faktor keberhasilan seseorang.

Pada keluarga yang ekonominya rendah mungkin dapat menyebabkan

anak kekurangan gizi, kebutuhan-kebutuhan anak mungkin tidak dapat terpenuhi. Selain itu ekonomi yang kurang menyebabkan suasana rumah menjadi muram dan air hujan untuk belajar tidak ada. Tetapi hal ini tidak mutlak demikian. Kadang-kadang kesulitan ekonomi bisa menjadi dorongan anak untuk lebih berhasil, sebaliknya bukan berarti pula ekonomi yang berlebihan tidak akan menyebabkan kesulitan belajar. Pada ekonomi yang berlebihan anak mungkin akan selalu dipenuhi semua kebutuhannya, sehingga perhatian anak terhadap pelajaran-pelajaran sekolah akan berkurang karena anak terlalu banyak bersenang-senang, misalnya dengan permainan yang beranekaragam atau pergi ke tempat-tempat hiburan dan lain-lain.

5. Suasana dalam keluarga

Suasana rumah juga berpengaruh dalam membantu belajar anak. Suasana yang tenang dan tentram akan membuat anak nyaman dan santai untuk belajar, namun sebaliknya jika suasana rumah selalu gaduh, maka akan mengakibatkan anak tidak dapat belajar dengan baik, karena belajar membutuhkan ketenangan dan konsentrasi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis, Pendekatan, dan Desain Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian lapangan (*field research*), yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan terjun langsung ke obyek penelitian. Jenis penelitian ini digunakan untuk mengungkap dan menjawab pertanyaan tentang apa dan bagaimana keadaan atau fenomena sebenarnya yang terjadi dilapangan kemudian melaporkannya sebagaimana adanya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan korelasi, yakni melihat bentuk hubungan antar variabel-variabel yang diteliti. Bertujuan untuk mengetahui hubungan antar suatu variabel dengan variabel-variabel lain. Dengan demikian penelitian ini bersifat kuantitatif yang menyatakan hasil penelitian dalam bentuk angka yang di olah dengan metode statistik.⁵¹

2. Desain Penelitian

Penelitian ini didesain dengan menggunakan rancangan penelitian korelasi, yaitu penelitian yang dirancang untuk menentukan tingkat hubungan variabel-variabel yang berbeda dalam suatu populasi. Hubungan antar dua variabel tidak hanya dalam bentuk sebab akibat, tetapi juga hubungan timbal balik antara dua variabel.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

⁵¹Aifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), Edisi. 1, Cet IV, hal. 5

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan objek dari penelitian.⁵² Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa di Madrasah Ibtidayah Negeri Aluh-Aluh Besar Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar tahun ajaran 2013/2014 pada semester ganjil. Siswa tersebut berjumlah 139 orang yang terbagi menjadi 6 kelas. Untuk lebih jelasnya tentang populasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1. Data Populasi Penelitian

No	Kelas	Siswa		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	I	13	15	28
2	II	11	19	30
3	III	15	9	24
4	IV	17	6	23
5	V	7	9	16
6	VI	11	7	18
Jumlah				139

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian dari populasi yang memiliki sifat dan karakteristik yang sama sehingga betul-betul mewakili populasi.⁵³ Adapun dalam menentukan sampel penulis menggunakan *Teknik Purposive Sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.⁵⁴ Penulis meneliti tentang hubungan antara pola asuh orang tua yang berprofesi sebagai petani dengan prestasi belajar, maka yang menjadi sampel adalah siswa yang memiliki orang tua yang berprofesi

⁵²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), Cet. Ke-3, hal. 115

⁵³Nana Sujana, *Penelitian dan Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1998), hal. 84

⁵⁴Sugiyono, *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: ALFABETA, 2012), hal. 124

sebagai petani.

Sampel yang diambil adalah semua siswa dari kelas IV, V, dan VI yang orangtuanya berprofesi sebagai petani dengan jumlah sebagai berikut: kelas IV berjumlah 12 orang, kelas V berjumlah 11 orang, dan kelas VI berjumlah 11. Jadi, total sampel adalah berjumlah 34 orang. Untuk lebih jelasnya tentang pengambilan sampel dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.2 Data Sampel Penelitian

No	Kelas	Jumlah siswa	Sampel Penelitian
1.	IV	23	12
2.	V	16	11
3.	VI	18	11
Jumlah		34 orang	

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Data yang digali dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu data pokok dan data penunjang.

a. Data Pokok

1) Data tentang pola asuh orang tua demokratis yang diterapkan orang tua siswa yang berprofesi sebagai petani, yaitu :

a) Adanyamusyawarah dalamkeluarga, meliputi:

- Mengikutsertakan anak dalam membuat peraturankeluarga.
- Mengajak anak-anak berunding dalam menetapkankelanjutansekolah.

- Bermusyawarah dalam memecahkan problem-problem yangdihadapianak.
- b) Adanya kebebasan yang terkendali, meliputi:
- Mendengarkan dan mempertimbangkan pendapat dan keinginan anak.
 - Memperhatikan penjelasan anak ketika melakukan kesalahan.
 - Memberikan izin bersyarat kepada anak dalam hal bergaul dengan teman-temannya
 - Memberikan izin bersyarat jika hendak keluar rumah.
- c) Adanya pengarahan dari orang tua, meliputi:
- Bertanya kepada anak tentang kegiatan sehari-hari.
 - Memberikan penjelasan tentang perbuatan yang baik dan mendukungnya.
 - Memberikan penjelasan tentang perbuatan yang tidak baik dan menganjurkannya untuk ditinggalkan.
- d) Adanya bimbingan dan perhatian, meliputi:
- Memberikan pujian kepada anak, jika benar atau berperilaku baik.
 - Memberikan teguran kepada anak, jika salah atau berperilaku buruk.
 - Memenuhi kebutuhan sekolah anak sesuai dengan kemampuan.
 - Mengingatkan anak untuk belajar.
- e) Adanya saling menghormati antar anggota keluarga, meliputi:

- bertutur kata yang baik antara anggota keluarga.
 - Tolong menolong dalam bekerja.
 - Saling menghargai antar yang satu dengan yang lainnya.
 - Bersikap adil terhadap setiap anak dalam pemberian tugas.
- f) Adanya komunikasi dua arah, meliputi:
- Memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya/berpendapat tentang suatu hal.
 - Menjelaskan alasan ditetapkan suatu peraturan.
 - Membicarakan segala persoalan yang timbul dalam keluarga.
- 2) Data tentang prestasi belajar siswa atau nilai rata-rata raport semester ganjil.

b. Data Penunjang

Data penunjang merupakan data pelengkap yang mendukung data pokok mengenai gambaran umum lokasi penelitian, meliputi :

- 1) Sejarah berdirinya Madrasah Ibtidayah Negeri Aluh-Aluh Besar
- 2) Keadaan dewan guru dan staf tata usaha
- 3) Keadaan siswa
- 4) Keadaan sarana dan prasarana

2. Sumber Data

Adapun yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini adalah :

- a. Responden, yaitu Orang tua siswa Madrasah Ibtidayah Negeri Aluh-Aluh Besar yang orang tuanya berprofesi sebagai petani.
- b. Informan, yaitu kepala sekolah, staf tata usaha dan siswa.
- c. Dokumentasi, yaitu seluruh catatan atau bahan tertulis yang berkaitan dengan penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dilapangan penulis menggunakan beberapa teknik, yaitu:

1. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis tentang fenomena-fenomena yang diselidiki. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data tentang kondisi umum Madrasah Ibtidayah Negeri Aluh-Aluh Besar.

2. Angket

Angket yaitu suatu daftar atau rangkaian pertanyaan yang disusun secara tertulis mengenai sesuatu yang berkaitan dengan penelitian.⁵⁵ Angket yang digunakan adalah tipe pilihan (tertutup) yang berisi tentang pola asuh demokratis. Angket diberikan kepada siswa yang dijadikan sampel dalam penelitian untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua terhadap prestasi siswa.

3. Wawancara

⁵⁵Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: PTRajaGrafindo Persada, 1999), Cet. Ke-9, hal. 261

Wawancara yaitu merupakan tanya jawab yang dikerjakan secara sistematis berdasarkan pada tujuan penelitian. Wawancara ini dilakukan dengan Kepala Sekolah, dengan tujuan untuk memperoleh informasi dan melengkapi data yang diperlukan dalam penelitian.

4. Dokumenter

Dokumenter merupakan salah satu teknik pengumpul data dengan cara mencari data-data yang berhubungan dengan penelitian melalui dokumentasi, terutama dalam hal data penunjang.

Untuk lebih jelasnya mengenai data, sumber data, dan teknik pengumpulan data, maka dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 3.3 Matrik Data, Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

No	Data	Sumber Data	TPD
1	<p>Data Pokok</p> <p>a. Data tentang pola asuh orang tua demokratis yang diterapkan orang tua siswa yang berprofesi sebagai petani, yaitu :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Adanya musyawarah dalam keluarga 2) Adanya kebebasan yang terkendali 3) Adanya pengarahan dari orang tua 4) Adanya bimbingan dan perhatian 5) Adanya saling menghormati antar anggota keluarga 6) Adanya komunikasi dua arah <p>b. Data tentang prestasi belajar siswa atau nilai rata-rata raport semester ganjil.</p>	<p>Responden</p> <p>Dokumenter</p>	<p>Angket</p> <p>Dokumenter</p>
2	<p>Data Penunjang</p> <p>Data penunjang merupakan data pelengkap yang mendukung data pokok mengenai gambaran umum lokasi penelitian, meliputi :</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Sejarah berdirinya Madrasah Ibtidayah Negeri Aluh-Aluh Besar 	<p>Informan</p>	<p>Wawancara, Observasi</p>

	b. Keadaan dewan guru dan staf tata usaha c. Keadaan siswa d. Keadaan sarana dan prasarana		dan Dokumentar
--	---	--	-------------------

E. Kerangka Dasar Penelitian

Dalam penelitian ini ada dua variabel pokok yang dikolerasikan (dihubungkan), yaitu variabel pola asuh orang tua sebagai variabel bebas (Independent Variabel), dan variabel prestasi belajar sebagai variabel terikat (Dependent Variabel).



Keterangan:

X : Pola asuh orang tua

Y : Prestasi belajar siswa

F. Desain Pengukuran

Untuk mengetahui tingkat pola asuh orang tua demokratis yang diterapkan oleh orang tua siswa yang berprofesi sebagai petani, maka digunakan pengukuran sebagai berikut:

1. Adanya musyawarah dalam keluarga, dengan indikator sebagai berikut:
 - a. Penilaian atau pengukuran untuk indikator mengikutsertakan anak dalam membuat peraturan keluarga, yaitu:

- 1) Bila orang tua siswa menjawab selalu mengikutsertakan anak dalam membuat peraturankeluarga diberi skor 4
 - 2) Bila orang tua siswa menjawab kadang-kadang mengikutsertakan anak dalam membuat peraturankeluarga diberi skor 3
 - 3) Bila orang tua siswa menjawab jarang sekali mengikutsertakan anak dalam membuat peraturankeluarga diberi skor 2
 - 4) Bila orang tua siswa menjawab tidak pernah mengikutsertakan anak dalam membuat peraturankeluarga diberi skor 1
- b. Penilaian atau pengukuran untuk indikator mengajak anak-anak berunding dalam menetapkankelanjutansekolah, yaitu:
- 1) Bila orang tua siswa menjawab selalu mengajak anak-anak berunding dalam menetapkankelanjutansekolah diberi skor 4
 - 2) Bila orang tua siswa menjawab kadang-kadang mengajak anak-anak berunding dalam menetapkankelanjutansekolah diberi skor 3
 - 3) Bila orang tua siswa menjawab jarang sekali mengajak anak-anak berunding dalam menetapkankelanjutansekolah diberi skor 2
 - 4) Bila orang tua siswa menjawab tidak pernah mengajak anak-anak berunding dalam menetapkankelanjutansekolah diberi skor 1
- c. Penilaian atau pengukuran untuk indikator bermusyawarah dalam memecahkan problem-problem yangdihadapianak, yaitu:
- 1) Bila orang tua siswa menjawab selalu bermusyawarah dalam memecahkan problem-problem yangdihadapianak diberi skor 4

- 2) Bila orang tua siswa menjawab kadang-kadang bermusyawarah dalam memecahkan problem-problem yangdihadapianak diberi skor 3
 - 3) Bila orang tua siswa menjawab jarang sekali bermusyawarah dalam memecahkan problem-problem yangdihadapianak diberi skor 2
 - 4) Bila orang tua siswa menjawab tidak pernah bermusyawarah dalam memecahkan problem-problem yangdihadapianak diberi skor 1
2. Adanyakebebasanyang terkendali, dengan indikator sebagai berikut:
- a. Penilaian atau pengukuran untuk indikator mendengarkan dan mempertimbangkan pendapatdankeinginananak, yaitu:
 - 1) Bila orang tua siswa menjawab selalu mendengarkan dan mempertimbangkan pendapatdankeinginananak diberi skor 4
 - 2) Bila orang tua siswa menjawab kadang-kadang mendengarkan dan mempertimbangkan pendapatdankeinginananak diberi skor 3
 - 3) Bila orang tua siswa menjawab jarang sekali mendengarkan dan mempertimbangkan pendapatdankeinginananak diberi skor 2
 - 4) Bila orang tua siswa menjawab tidak pernah mendengarkan dan mempertimbangkan pendapatdankeinginananak diberi skor 1
 - b. Penilaian atau pengukuran untuk indikator memperhatikan penjelasan anak ketika melakukankesalahan, yaitu:
 - 1) Bila orang tua siswa menjawab selalu memperhatikan penjelasan anak ketika melakukankesalahan diberi skor 4
 - 2) Bila orang tua siswa menjawab kadang-kadang memperhatikan penjelasan anak ketika melakukankesalahan diberi skor 3

- 3) Bila orang tua siswa menjawab jarang sekali memperhatikan penjelasan anak ketika melakukankesalahan diberi skor 2
 - 4) Bila orang tua siswa menjawab tidak pernah memperhatikan penjelasan anak ketika melakukankesalahan diberi skor 1
- c. Penilaian atau pengukuran untuk indikator memberikan izin bersyarat kepada anak dalam hal bergaul denganteman-temannya dan jika hendak keluar rumah, yaitu:
- 1) Bila orang tua siswa menjawab selalu memberikan izin bersyarat kepada anak dalam hal bergaul denganteman-temannya dan jika hendak keluar rumah diberi skor 4
 - 2) Bila orang tua siswa menjawab kadang-kadang memberikan izin bersyarat kepada anak dalam hal bergaul denganteman-temannya dan jika hendak keluar rumah diberi skor 3
 - 3) Bila orang tua siswa menjawab jarang sekali memberikan izin bersyarat kepada anak dalam hal bergaul denganteman-temannya dan jika hendak keluar rumah diberi skor 2
 - 4) Bila orang tua siswa menjawab tidak pernah memberikan izin bersyarat kepada anak dalam hal bergaul denganteman-temannya dan jika hendak keluar rumah diberi skor 1
3. Adanyapengarahan dariorangtua, dengan indikator sebagai berikut:
- a. Penilaian atau pengukuran untuk indikator bertanya kepada anak tentang kegiatan sehari-hari, yaitu:

- 1) Bila orang tua siswa menjawab selalu bertanya kepada anak tentang kegiatan sehari-hari diberi skor 4
- 2) Bila orang tua siswa menjawab kadang-kadang bertanya kepada anak tentang kegiatan sehari-hari diberi skor 3
- 3) Bila orang tua siswa menjawab jarang sekalibertanya kepada anak tentang kegiatan sehari-hari diberi skor 2
- 4) Bila orang tua siswa menjawab tidak pernah bertanya kepada anak tentang kegiatan sehari-hari diberi skor 1

b. Penilaian atau pengukuran untuk indikator memberikan penjelasan tentang perbuatan yang baik dan mendukungnya, yaitu:

- 1) Bila orang tua siswa menjawab selalu memberikan penjelasan tentang perbuatan yang baik dan mendukungnya diberi skor 4
- 2) Bila orang tua siswa menjawab kadang-kadang memberikan penjelasan tentang perbuatan yang baik dan mendukungnya diberi skor 3
- 3) Bila orang tua siswa menjawab jarang sekali memberikan penjelasan tentang perbuatan yang baik dan mendukungnya diberi skor 2
- 4) Bila orang tua siswa menjawab tidak pernah memberikan penjelasan tentang perbuatan yang baik dan mendukungnya diberi skor 1

c. Penilaian atau pengukuran untuk indikator memberikan penjelasan tentang perbuatan yang tidak baik dan menganjurkannya untuk ditinggalkan, yaitu:

- 1) Bila orang tua siswa menjawab selalu memberikan penjelasan tentang perbuatan yang tidak baik dan mengajarkannya untuk ditinggalkan diberi skor 4
- 2) Bila orang tua siswa menjawab kadang-kadang memberikan penjelasan tentang perbuatan yang tidak baik dan mengajarkannya untuk ditinggalkan diberi skor 3
- 3) Bila orang tua siswa menjawab jarang sekali memberikan penjelasan tentang perbuatan yang tidak baik dan mengajarkannya untuk ditinggalkan diberi skor 2
- 4) Bila orang tua siswa menjawab tidak pernah memberikan penjelasan tentang perbuatan yang tidak baik dan mengajarkannya untuk ditinggalkan diberi skor 1

4. Adanya bimbingan dan perhatian, dengan indikator sebagai berikut:

- a. Penilaian atau pengukuran untuk indikator memberikan pujian kepada anak, jika benar atau berperilaku baik, yaitu:
 - 1) Bila orang tua siswa menjawab selalu memberikan pujian kepada anak, jika benar atau berperilaku baik diberi skor 4
 - 2) Bila orang tua siswa menjawab kadang-kadang memberikan pujian kepada anak, jika benar atau berperilaku baik diberi skor 3
 - 3) Bila orang tua siswa menjawab jarang sekali memberikan pujian kepada anak, jika benar atau berperilaku baik diberi skor 2
 - 4) Bila orang tua siswa menjawab tidak pernah memberikan pujian kepada anak, jika benar atau berperilaku baik diberi skor 1

b. Penilaian atau pengukuran untuk indikator memberikan teguran kepada anak, jika salahatauberprilakuburuk, yaitu:

- 1) Bila orang tua siswa menjawab selalu memberikan teguran kepada anak, jika salahatauberprilakuburuk diberi skor 4
- 2) Bila orang tua siswa menjawab kadang-kadang memberikan teguran kepada anak, jika salahatauberprilakuburuk diberi skor 3
- 3) Bila orang tua siswa menjawab jarang sekali memberikan teguran kepada anak, jika salahatauberprilakuburuk diberi skor 2
- 4) Bila orang tua siswa menjawab tidak pernah memberikan teguran kepada anak, jika salahatauberprilakuburuk diberi skor 1

c. Penilaian atau pengukuran untuk indikator memenuhikebutuhansekolahanaksesuai dengankemampuan, yaitu:

- 1) Bila orang tua siswa menjawab selalu memenuhikebutuhansekolahanaksesuai dengankemampuan diberi skor 4
- 2) Bila orang tua siswa menjawab kadang-kadang memenuhikebutuhansekolahanaksesuai dengankemampuan diberi skor 3
- 3) Bila orang tua siswa menjawab jarang sekali memenuhikebutuhansekolahanaksesuai dengankemampuan diberi skor 2

4) Bila orang tua siswa menjawab tidak pernah memenuhi kebutuhan sekolah anak sesuai dengan kemampuan diberi skor 1

d. Penilaian atau pengukuran untuk indikator mengingatkan anak untuk belajar, yaitu:

1) Bila orang tua siswa menjawab selalu mengingatkan anak untuk belajar diberi skor 4

2) Bila orang tua siswa menjawab kadang-kadang mengingatkan anak untuk belajar diberi skor 3

3) Bila orang tua siswa menjawab jarang sekali mengingatkan anak untuk belajar diberi skor 2

4) Bila orang tua siswa menjawab tidak pernah mengingatkan anak untuk belajar diberi skor 1

5. Adanya saling menghormati antara anggota keluarga, dengan indikator sebagai berikut:

a. Penilaian atau pengukuran untuk indikator bertutur kata yang baik antara anggota keluarga, yaitu:

1) Bila orang tua siswa menjawab selalu bertutur kata yang baik antara anggota keluarga diberi skor 4

2) Bila orang tua siswa menjawab kadang-kadang bertutur kata yang baik antara anggota keluarga diberi skor 3

3) Bila orang tua siswa menjawab jarang sekali bertutur kata yang baik antara anggota keluarga diberi skor 2

4) Bila orang tua siswa menjawab tidak pernah bertutur kata yang baik antara anggotakeluarga diberi skor 1

b. Penilaian atau pengukuran untuk indikator tolongmenolongdalam bekerja, yaitu:

1) Bila orang tua siswa menjawab selalu tolongmenolongdalam bekerja diberi skor 4

2) Bila orang tua siswa menjawab kadang-kadang tolongmenolongdalam bekerja diberi skor 3

3) Bila orang tua siswa menjawab jarang sekali tolongmenolongdalam bekerja diberi skor 2

4) Bila orang tua siswa menjawab tidak pernah tolongmenolongdalam bekerja diberi skor 1

c. Penilaian atau pengukuran untuk indikator salingmenghargaiantarayang satu dengan yanglainnya, yaitu:

1) Bila orang tua siswa menjawab selalu menghargaiantarayang satu dengan yanglainnya diberi skor 4

2) Bila orang tua siswa menjawab kadang-kadang menghargaiantarayang satu dengan yanglainnya diberi skor 3

3) Bila orang tua siswa menjawab jarang sekali menghargaiantarayang satu dengan yanglainnya diberi skor 2

4) Bila orang tua siswa menjawab tidak pernah menghargaiantarayang satu dengan yanglainnya diberi skor 1

d. Penilaian atau pengukuran untuk indikator bersikap di terhadap setiap anak dalam pemberian tugas, yaitu:

- 1) Bila orang tua siswa menjawab selalu bersikap di terhadap setiap anak dalam pemberian tugas diberi skor 4
- 2) Bila orang tua siswa menjawab kadang-kadang bersikap di terhadap setiap anak dalam pemberian tugas diberi skor 3
- 3) Bila orang tua siswa menjawab jarang sekali bersikap di terhadap setiap anak dalam pemberian tugas diberi skor 2
- 4) Bila orang tua siswa menjawab tidak pernah bersikap di terhadap setiap anak dalam pemberian tugas diberi skor 1

6. Adanya komunikasi dua arah, dengan indikator sebagai berikut:

a. Penilaian atau pengukuran untuk indikator memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya/berpendapat tentang suatu hal, yaitu:

- 1) Bila orang tua siswa menjawab selalu memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya/berpendapat tentang suatu hal diberi skor 4
- 2) Bila orang tua siswa menjawab kadang-kadang memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya/berpendapat tentang suatu hal diberi skor 3
- 3) Bila orang tua siswa menjawab jarang sekali memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya/berpendapat tentang suatu hal diberi skor 2
- 4) Bila orang tua siswa menjawab tidak pernah memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya/berpendapat tentang suatu hal diberi skor 1

b. Penilaian atau pengukuran untuk indikator menjelaskan alasan ditetapkannya suatu peraturan, yaitu:

- 1) Bila orang tua siswa menjawab selalu menjelaskan alasan ditetapkannya suatu peraturan diberi skor 4
- 2) Bila orang tua siswa menjawab kadang-kadang menjelaskan alasan ditetapkannya suatu peraturan diberi skor 3
- 3) Bila orang tua siswa menjawab jarang sekali menjelaskan alasan ditetapkannya suatu peraturan diberi skor 2
- 4) Bila orang tua siswa menjawab tidak pernah menjelaskan alasan ditetapkannya suatu peraturan diberi skor 1

c. Penilaian atau pengukuran untuk indikator membicarakan segala persoalan yang timbul dalam keluarga, yaitu:

- 1) Bila orang tua siswa menjawab selalu membicarakan segala persoalan yang timbul dalam keluarga diberi skor 4
- 2) Bila orang tua siswa menjawab kadang-kadang membicarakan segala persoalan yang timbul dalam keluarga diberi skor 3
- 3) Bila orang tua siswa menjawab jarang sekali membicarakan segala persoalan yang timbul dalam keluarga diberi skor 2
- 4) Bila orang tua siswa menjawab tidak pernah membicarakan segala persoalan yang timbul dalam keluarga diberi skor 1

Dari 21 indikator di atas akan dibuat 21 item soal. Dengan demikian akan diperoleh rentang skor antara 21-84. Dari skor yang diperoleh akan ditentukan

tingkat pengaruh pola asuh terhadap prestasi belajar dengan ketentuan sebagai berikut:

Tabel 3.4 Kriteria Tingkat Pola Asuh Demokratis

No	Rentang Skor Angket	Kriteria Tingkat Pola Asuh Demokratis
1	68-84	Sangat Demokratis
2	43-67	Cukup Demokratis
3	21-42	Kurang Demokratis
4	0-21	Tidak Demokratis

Sedangkan untuk prestasi belajar siswa dapat dilihat dari nilai rata-rata raport semester ganjil. Dengan kriteria seperti pada tabel:

Tabel 3.5 Kriteria Nilai atau Prestasi Belajar Siswa

No	Nilai	Kriteria
1	10	Istimewa
2	9	Amat baik
3	8	Baik
4	7	Lebih dari cukup
5	6	Cukup

Setelah data skala pola asuh dan prestasi belajar siswa telah berubah menjadi data kuantitatif, maka selanjutnya data tersebut dikorelasikan dengan rumus korelasi untuk mengetahui seberapa signifikan pengaruh pelaksanaan pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa.

G. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

1. Teknik pengolahan data

Untuk mengolah data dalam penelitian ini penulis melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Editing yaitu meneliti semua angket atau kuesioner satu persatu tentang kelengkapan pengisian dan kejelasannya.
- b. Koding yaitu mengklasifikasikan jawaban siswa dengan memberikan kode/poin tertentu terhadap alternatif jawaban responden, yaitu: a. Jawaban selaludiberiskor 4, b. Jawaban kadang-kadang diberi skor 3, c. Jawaban jarang sekali diberi skor 2 dan c. Jawaban tidak pernahdiberiskor 1.
- c. Skoring yaitu menghitung frekuensi dimana setiap jawaban yang diperoleh akan dihitung jumlahnya agar memudahkan dalam membuat tabel.
- d. Tabulating yaitu menyusun dan memasukan data yang telah terkumpul dalam tabel dan menentukan frekuensi guna memudahkan dalam perhitungan prosentasenya dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan:

P : Presentasi

F : Frekuensi (jumlah jawaban responden)

N : Nominal (jumlah responden)

Dengan ketentuan skala presentase sebagai berikut:

Tabel 3.6 Ketentuan Skala Presentase

No	Presentase	Penafsiran
1	60%-99%	Sebagian besar
2	51%-59%	Lebih dari setengahnya
3	50%	Setengahnya
4	40%-49%	Hampir setengahnya
5	1%-39%	Sebagian kecil

2. Analisis Data

Untuk analisis data, penulis menggunakan analisis data distribusi frekuensi, sedangkan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua yang berprofesi sebagai petani dengan prestasi belajar siswa, penulis menggunakan statistik dengan rumus *Korelasi Product Moment*.

Pada penelitian ini teknik yang dipakai adalah teknik analisis *Korelasi Product Moment* dengan angka kasar, dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan

r_{xy} : Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

$\sum XY$: Jumlah perkalian antar skor variabel X dan skor variabel Y

$\sum X^2$: Jumlah dari kuadrat X

$\sum Y^2$: Jumlah dari kuadrat Y

$(\sum X)^2$: Jumlah nilai X kemudian dikuadratkan

$(\sum Y)^2$: Jumlah nilai Y kemudian dikuadratkan

N :Jumlah frekuensi atau jumlah responden

Tahapan-tahapan yang harus dilalui untuk menyelesaikan rumus *Korelasi Product Moment* dengan angka kasar adalah sebagai berikut:

- a. Membuat tabel perhitungan atau tabel kerja
- b. Menjumlahkan subyek atau responden penelitian
- c. Menjumlahkan skor variabel X dan skor variabel Y
- d. Mengalikan antara skor variabel X dan skor variabel Y, dan menjumlahkannya.
- e. Mengkuadratkan seluruh skor variabel X dan menjumlahkannya
- f. Mengkuadratkan seluruh skor variabel Y dan menjumlahkannya
- g. Menyelesaikan rumus *Korelasi Product Moment* untuk mencari koefisien korelasinya.
- h. Setelah mengetahui hasil koefisien korelasinya (r_{xy}), maka langkah selanjutnya adalah memberi interpretasi terhadap r_{xy} . Untuk mengadakan interpretasi mengenai besarnya koefisien korelasi, ada dua cara yaitu:
 - 1) Dengan cara kasar atau sederhana, yaitu dengan berpedoman pada perincian sebagai berikut:
 - Antara 0,800 s/d 1,000 = Sangat tinggi
 - Antara 0,600 s/d 0,800 = Tinggi
 - Antara 0,400 s/d 0,600 = Cukup
 - Antara 0,200 s/d 0,400 = Rendah
 - Antara 0,000 s/d 0,200 = Rendah sekali⁵⁶

⁵⁶Murdan, *Statistik Pendidikan dan Aplikasinya*, (Banjarmasin: Cyprus, 2012), hal. 135

- 2) Dengan berkonsultasi terhadap Tabel Nilai r Product Moment, dengan langkah-langkah sebagai berikut:
- a) Membuat hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis nihil (H_0)
 - b) Berkonsultasi dengan Tabel Nilai r Product Moment pada taraf signifikansi 5% dan 1%.
 - c) Membandingkan besar r yang diperoleh (r_{xy}) dengan r tabel (r_t).

H. Prosedur Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini penulis melakukan beberapa tahapan, antara lain sebagai berikut:

1. Tahap Pendahuluan
 - a. Melakukan observasi awal ke lokasi yang akan diteliti
 - b. Konsultasi dengan dosen pembimbing untuk mendapatkan arahan sehubungan dengan masalah yang akan diteliti
 - c. Membuat desain proposal penelitian
 - d. Mengajukan proposal ke Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin.
2. Tahapan Persiapan
 - a. Melaksanakan seminar proposal skripsi setelah disetujui
 - b. Memohon surat pengantar riset dari IAIN Antasari Banjarmasin
 - c. Menyampaikan surat pengantar penelitian kepada pihak terkait
 - d. Membuat instrument pengumpulan data (IPD) untuk penelitian.
3. Tahap Pelaksanaan

- a. Menghubungi responden dan informan untuk menggali data
 - b. Mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data yang diperoleh
 - c. Menyempurnakan naskah laporan sesuai arahan dan saran dari dosen pembimbing.
4. Tahap pelaporan
- a. Menyusun hasil penelitian dan dikonsultasikan dengan dosen pembimbing untuk meminta persetujuan
 - b. Memperbanyak naskah skripsi yang telah disetujui pembimbing, kemudian siap untuk diuji dan dipertahankan di depan tim penguji pada saat munaqasah.

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran umum lokasi penelitian

1. Sejarah berdirinya Madrasah Ibtidayah Negeri Aluh-Aluh Besar

Madrasah Ibtidayah Negeri Aluh-Aluh Besar di dirikan pada tahun 1987 oleh seorang tokoh agama yang bernama KH. Muhammad Yusuf. Berlokasi di jalan lapangan MTQ simpang pipih RT 06 Aluh-Aluh Besar kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar.

Madrasah Ibtidayah Negeri Aluh-Aluh Besar pada awalnya merupakan lembaga pendidikan berstatus swasta dengan nama Madrasah Ibtidayah Swasta Darussalam, kemudian pada tahun 1997 sekolah tersebut berstatus negeri dengan akreditasi sekolah C.

2. Periodisasi Kepemimpinan

Sejak berdirinya Madrasah Ibtidayah Negeri Aluh-Aluh Besar tahun 1987 sampai sekarang pernah mengalami enam kali pergantian kepala sekolah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada susunan kepemimpinan dari yang pertama sampai sekarang, yaitu:

Tabel 4.1 Daftar Nama-nama Kepala Sekolah di Madrasah Ibtidayah Negeri Aluh-Aluh Besar

No	Nama	Tahun Jabatan
1	KH. Muhammad Yusuf	1997-2002
2	Drs. Arifin	2002-2005

3	H. Bahran, S. Pd.I	2005-2007
4	Drs. Akhyar	2007-2009
5	Harun Ar-Rasyid	2009-2010
6	Dardiansyah, S. Ag	2010-Sekarang

Sumber: Dokumentasi TU MIN Aluh-Aluh Besar

3. Visi dan Misi

Madrasah Ibtidayah Negeri Aluh-Aluh Besar mempunyai visi, yaitu menjadikan Madrasah Ibtidayah Negeri Aluh-Aluh Besar sebagai penanaman iman dan ketakwaan, keilmuan, dan mengoptimalkan potensi-potensi anak didik serta perkembangan kemasyarakatan.

Sedangkan misi dari Madrasah Ibtidayah Negeri Aluh-Aluh Besar adalah sebagai berikut:

- a. Menyelenggarakan pendidikan yang menciptakan lulusan yang beriman, bertakwa, berilmu dan berakhlak mulia.
- b. Melakukan pembinaan baik untuk keseimbangan antara kesehatan lahir dan batin.
- c. Melakukan pembinaan berbagai aktivitas baik mata pelajaran agama, umum, dan ekstrakurikuler serta pemahaman keagamaan membaca alquran.
- d. Mengantarkan siswa untuk mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.
- e. Membina kader bangsa yang mampu tampil sebagai rohmatan lil`alamin.

4. Dewan Guru dan Staf Tata Usaha

Dewan Guru di Madrasah Ibtidayah Negeri Aluh-Aluh Besar berjumlah 14 orang tua, Sedangkan Staf Tata Usaha ada 1 orang, yaitu:

Tabel 4.2 Daftar Dewan Guru dan Staf Tata Usaha di Madrasah Ibtidayah Negeri Aluh-Aluh Besar

No	Nama	Jabatan	Bidang Studi yang Diajarkan
1	Dardiansyah, S. Ag	Kepala Sekolah	Akidah Akhlak
2	Imam Muslim, S. Pd.I	Wakasek Bid. Humas	Bahasa Arab
3	Tuni Akhmadi, A. Ma	Wakasek Bid. Kesiswaan	Panjeskes
4	Ardiansyah, S. Pd.I	Wakasek Bid. Sarana dan Prasarana	SKI
5	Zainal Arifin, S. Pd.I	Wakasek Bid. Kurikulum	IPA
6	Bahran, S. Pd.I	Wakasek Bid. Manajemen Mutu	Al-Qur`an Hadits
7	Fitriani	Kepala Tata Usaha	SBK
8	Salathiah, A. Ma	Wali Kelas I	Matematika
9	Normawati, A. Ma	Wali Kelas II	PKN
10	Bastiah, S. Pd.I	Wali Kelas III	Fiqih
11	Mujahidin	Wali Kelas IV	IPS
12	Muhammad Arsyad, S. Pd.I	Wali Kelas V	Tajwid
13	Bunaim, A. Ma	Wali Kelas VI	Bahasa Indonesia
14	Rustam, A. Ma	Guru Bidang Studi	Matematika
15	Norhayati, A. Ma	Guru Bidang Studi	PKN
16	Halimatus Sa`diah, S. Pd. I	Guru Bidang Studi	Bahasa Inggris

Sumber: Dokumentasi TU MIN Aluh-Aluh Besar

5. Keadaan siswa

Jumlah siswa di Madrasah Ibtidayah Negeri Aluh-Aluh Besar tahun ajaran 2013/2014 pada semester ganjil adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 Data Tentang Keadaan Siswa di Madrasah Ibtidayah Negeri Aluh-Aluh Besar

No	Kelas	Siswa		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	

1	I	13	15	28
2	II	11	19	30
3	III	15	9	24
4	IV	17	6	23
5	V	7	9	16
6	VI	11	7	18
Jumlah				139

Sumber: Dokumentasi TU MIN Aluh-Aluh Besar

6. Sarana dan Prasarana

Saran dan Prasarana di Madrasah Ibtidayah Negeri Aluh-Aluh Besar, adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4 Data Tentang Saran dan Prasarana di Madrasah Ibtidayah Negeri Aluh-Aluh Besar

No	Saran dan Prasarana	Jumlah
1.	Kantor, terdiri dari:	
	a. Ruang kepala sekolah	1
	b. Ruang TU	1
	c. Ruang guru	1
	d. Ruang tamu	1
	e. Ruang UKS	1
	f. Gudangtempat penyimpanan benda milik sekolah	1
2	Perpustakaan	1
3	Ruang kelas, terdiri dari:	
	a. Kelas I	2
	b. Kelas II	2
	c. Kelas III	1
	d. Kelas IV	1
	e. Kelas V	1
	f. Kelas VI	1
4	Mushola	1
5	Lapangan	1

Sumber: Dokumentasi TU MIN Aluh-Aluh Besar

B. Penyajian Data

Setelah penulis melakukan observasi, wawancara, membagikan angket, dan mencatat dokumen-dokumen yang ada, maka dapat dikumpulkan sejumlah data yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan.

1. Data tentang pola asuh

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada tanggal 26 Mei 2014, penulis membagikan angket kepada orang tua siswa yang dijadikan sampel, data yang diperoleh sebagai berikut:

1. Musyawarah dalam keluarga

a. Mengikutsertakan anak dalam membuat peraturan keluarga

Berdasarkan hasil angket, diperoleh data tentang mengikutsertakan anak dalam membuat peraturan keluarga, seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi tentang mengikutsertakan anak dalam membuat peraturan keluarga

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	Selalu	9	26,47
2	Kadang-kadang	15	44,12
3	Jarang sekali	9	26,47
4	Tidak pernah	1	2,94
Jumlah		34	100

Berdasarkan tabel diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa hampir setengah orang tua siswa kadang-kadang mengikutsertakan anak dalam membuat peraturan keluarga, dengan persentase 44,12%.

b. Mengajak anak-anak berunding dalam menetapkan kelanjutan sekolah

Berdasarkan hasil angket, diperoleh data tentang mengajak anak-anak berunding dalam menetapkan kelanjutan sekolah, seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi tentang mengajak anak-anak berunding dalam menetapkan kelanjutan sekolah

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	Selalu	15	44,12
2	Kadang-kadang	7	20,59
3	Jarang sekali	8	23,53
4	Tidak pernah	4	11,76
Jumlah		34	100

Berdasarkan tabel diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa hampir setengah orangtuasiswakadang-kadang mengajak anak-anak berunding dalam menetapkan kelanjutan sekolah, dengan persentase 44,12%.

c. Bermusyawarahdalammemecahkanproblem-problemyangdihadapianak

Berdasarkan hasil angket, diperoleh data tentang bermusyawarahdalammemecahkanproblem-problemyangdihadapianak, seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi tentang bermusyawarahdalammemecahkanproblem-problemyangdihadapianak

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	Selalu	13	38,24
2	Kadang-kadang	19	55,88
3	Jarang sekali	2	5,88
4	Tidak pernah	-	-
Jumlah		34	100

Berdasarkan tabel diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa hampir setengah orangtuasiswakadang-kadang bermusyawarah dalam memecahkan problem-problem yang dihadapi anak, dengan persentase 55,88%.

2. Kebebasan yang terkendali

a. Mendengarkan dan mempertimbangkan pendapat dan keinginan anak

Berdasarkan hasil angket, diperoleh data tentang mendengarkan dan mempertimbangkan pendapat dan keinginan anak, seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi tentang mendengarkan dan mempertimbangkan pendapat dan keinginan anak

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	Selalu	6	17,65
2	Kadang-kadang	27	79,41
3	Jarang sekali	-	-
4	Tidak pernah	1	2,94
Jumlah		34	100

Berdasarkan tabel diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa hampir setengah orangtuasiswakadang-kadang mendengarkan dan mempertimbangkan pendapat dan keinginan anak, dengan persentase 79,41%.

b. Memperhatikan penjelasan anak ketika melakukan kesalahan

Berdasarkan hasil angket, diperoleh data tentang bermusyawarah dalam memecahkan problem-problem yang dihadapi anak, seperti

pada tabel berikut:

Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi tentang memperhatikan penjelasan anak ketika melakukan kesalahan

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	Selalu	14	41,18
2	Kadang-kadang	16	47,06
3	Jarang sekali	4	11,76
4	Tidak pernah	-	-
Jumlah		34	100

Berdasarkan tabel diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa hampir setengah orang tua siswa kadang-kadang memperhatikan penjelasan anak ketika melakukan kesalahan, dengan persentase 47,06%.

c. Meminta izin jika hendak keluar rumah

Berdasarkan hasil angket, diperoleh data tentang mengharuskan anak meminta izin jika hendak keluar rumah, seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.10 Distribusi Frekuensi tentang mengharuskan anak meminta izin jika hendak keluar rumah

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	Selalu	11	32,35
2	Kadang-kadang	19	55,88
3	Jarang sekali	2	5,88
4	Tidak pernah	2	5,88
Jumlah		34	100

Berdasarkan tabel diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa hampir setengah

orangtuasiswakadang-kadang mengharuskan anaknya memintazin jika hendak keluar rumah, dengan persentase 55,88%.

d. Memberikan izin dengan syarat untuk bergaul dengan teman-temannya

Berdasarkan hasil angket, diperoleh data tentang memberikan izin dengan syarat untuk bergaul dengan teman-temannya, seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.11 Distribusi Frekuensi tentang memberikan izin dengan syarat untuk bergaul dengan teman-temannya

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	Selalu	13	38,24
2	Kadang-kadang	17	50
3	Jarang sekali	3	8,82
4	Tidak pernah	1	2,94
Jumlah		34	100

Berdasarkan tabel diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa hampir setengah orangtuasiswakadang-kadang memberikan izin dengan syarat untuk bergaul dengan teman-temannya, dengan persentase 50%.

3. Pengarahan dari orang tua

a. Bertanya tentang kegiatan sehari-hari

Berdasarkan hasil angket, diperoleh data tentang bertanya kepada anak tentang kegiatan sehari-hari, seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.12 Distribusi Frekuensi tentang bertanya kepada anak mengenai kegiatan sehari-hari

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	Selalu	8	23,53
2	Kadang-kadang	22	64,71
3	Jarang sekali	2	5,88

4	Tidak pernah	2	5,88
Jumlah		34	100

Berdasarkan tabel diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa hampir setengah orang tua siswa kadang-kadang bertanya kepada anak tentang kegiatan sehari-hari, dengan persentase 64,71%.

b. Memberikan penjelasan tentang perbuatan baik dan mendukungnya

Berdasarkan hasil angket, diperoleh data tentang memberikan penjelasan tentang perbuatan baik dan mendukungnya, seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.13 Distribusi Frekuensi tentang memberikan penjelasan tentang perbuatan baik dan mendukungnya

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	Selalu	18	52,94
2	Kadang-kadang	15	44,12
3	Jarang sekali	1	2,94
4	Tidak pernah	-	-
Jumlah		34	100

Berdasarkan tabel diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa hampir setengah orang tua siswa kadang-kadang memberikan penjelasan tentang perbuatan baik dan mendukungnya, dengan persentase 52,94%.

c. Memberikan penjelasan tentang perbuatan yang tidak baik

Berdasarkan hasil angket, diperoleh data tentang memberikan penjelasan tentang perbuatan baik dan mendukungnya, seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.14 Distribusi Frekuensi tentang memberikan penjelasan tentang perbuatan yang tidak baik.

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	Selalu	15	44,12
2	Kadang-kadang	10	29,41
3	Jarang sekali	7	20,59
4	Tidak pernah	2	5,88
Jumlah		34	100

Berdasarkan tabel diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa hampir setengah orang tua siswa kadang-kadang memberikan penjelasan tentang perbuatan yang tidak baik, dengan persentase 44,12%.

4. Bimbingan dan Perhatian

a. Memberikan pujian kepada anaknya jika berperilaku baik

Berdasarkan hasil angket, diperoleh data tentang memberikan pujian kepada anaknya jika berperilaku baik, seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.15 Distribusi Frekuensi tentang memberikan pujian kepada anaknya jika berperilaku baik

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	Selalu	21	61,76
2	Kadang-kadang	12	35,29
3	Jarang sekali	1	2,94
4	Tidak pernah	-	-
Jumlah		34	100

Berdasarkan tabel diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa hampir setengah orang tua siswa kadang-kadang memberikan pujian kepada anaknya jika berperilaku baik, dengan persentase 61,76%.

b. Memberikan teguran jika berperilaku tidak baik

Berdasarkan hasil angket, diperoleh data tentang memberikantegurankaberperilakutidakbaik, seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.16 Distribusi Frekuensi tentang memberikantegurankaberperilakutidakbaik

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	Selalu	18	52,94
2	Kadang-kadang	13	38,24
3	Jarang sekali	3	8,82
4	Tidak pernah	-	-
Jumlah		34	100

Berdasarkan tabel diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa hampir setengah orangtuasiswakadang-kadang memberikantegurankaberperilakutidakbaik, dengan persentase 52,94%.

c. Memenuhikebutuhansekolahanaksesuaidengankemampuan

Berdasarkan hasil angket, diperoleh data tentang memenuhikebutuhansekolahanaksesuaidengankemampuan, seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.17 Distribusi Frekuensi tentang memenuhikebutuhansekolahanaksesuaidengankemampuan

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	Selalu	21	61,76
2	Kadang-kadang	13	38,24
3	Jarang sekali	-	-
4	Tidak pernah	-	-
Jumlah		34	100

Berdasarkan tabel diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa hampir setengah orangtuasiswakadang-kadang memenuhikebutuhansekolahanaksesuaidengankemampuan, dengan persentase

61,76%.

d. Mengingatkan anak untuk belajar

Berdasarkan hasil angket, diperoleh data tentang mengingatkan anak-anak mereka untuk belajar, seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.18 Distribusi Frekuensi tentang mengingatkan anak-anak mereka untuk belajar

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	Selalu	24	70,59
2	Kadang-kadang	10	29,41
3	Jarang sekali	-	-
4	Tidak pernah	-	-
Jumlah		34	100

Berdasarkan tabel diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa hampir setengah orang tua siswa kadang-kadang mengingatkan anak-anak mereka untuk belajar, dengan persentase 70,59%.

5. Saling menghormati antar anggota keluarga

a. Terdapat tutur kata yang baik antar anggota keluarga

Berdasarkan hasil angket, diperoleh data tentang terdapat tutur kata yang baik antara anggota keluarga, seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.19 Distribusi Frekuensi tentang terdapat tutur kata yang baik antar anggota keluarga

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	Selalu	18	52,94
2	Kadang-kadang	16	47,06
3	Jarang sekali	-	-
4	Tidak pernah	-	-
Jumlah		34	100

Berdasarkan tabel diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa hampir setengah orang tua siswa kadang-kadang terdapat tutur kata yang baik antar anggota keluarga, dengan persentase 52,94%.

b. Tolong menolong dalam bekerja

Berdasarkan hasil angket, diperoleh data tentang tolong menolong dalam bekerja, seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.20 Distribusi Frekuensi tentang tolong menolong dalam bekerja

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	Selalu	24	70,59
2	Kadang-kadang	10	29,41
3	Jarang sekali	-	-
4	Tidak pernah	-	-
Jumlah		34	100

Berdasarkan tabel diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa hampir setengah orang tua siswa kadang-kadang tolong menolong dalam bekerja, dengan persentase 70,59%.

c. Saling menghargai antar yang satu dengan yang lainnya

Berdasarkan hasil angket, diperoleh data tentang saling menghargai antar yang satu dengan yang lainnya, seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.21 Distribusi Frekuensi tentang saling menghargai antar yang satu dengan yang lainnya

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	Selalu	25	73,53

2	Kadang-kadang	9	26,47
3	Jarang sekali	-	-
4	Tidak pernah	-	-
Jumlah		34	100

Berdasarkan tabel diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa hampir setengah orang tua siswa kadang-kadang saling menghargai antara yang satu dengan yang lainnya, dengan persentase 73,53%.

d. Bersikap adil terhadap setiap anak dalam pemberian tugas

Berdasarkan hasil angket, diperoleh data tentang bersikap adil terhadap setiap anak dalam pemberian tugas, seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.22 Distribusi Frekuensi tentang bersikap adil terhadap setiap anak dalam pemberian tugas

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	Selalu	20	58,82
2	Kadang-kadang	14	41,18
3	Jarang sekali	-	-
4	Tidak pernah	-	-
Jumlah		34	100

Berdasarkan tabel diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa hampir setengah orang tua siswa kadang-kadang bersikap adil terhadap setiap anak dalam pemberian tugas, dengan persentase 58,82%.

6. Komunikasi dua arah

a. Memberikan kesempatan bertanya/berpendapat tentang suatu hal

Berdasarkan hasil angket, diperoleh data tentang memberikan kesempatan bertanya/berpendapat tentang suatu hal, seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.23 Distribusi Frekuensi tentang memberikan kesempatan bertanya atau berpendapat tentang suatu hal

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	Selalu	10	29,41
2	Kadang-kadang	24	70,59
3	Jarang sekali	-	-
4	Tidak pernah	-	-
Jumlah		34	100

Berdasarkan tabel diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa hampir setengah orang tua siswa kadang-kadang memberikan kesempatan bertanya/berpendapat tentang suatu hal, dengan persentase 70,59%.

b. Menjelaskan alasan ditetapkan suatu peraturan

Berdasarkan hasil angket, diperoleh data tentang menjelaskan alasan ditetapkan suatu peraturan, seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.24 Distribusi Frekuensi tentang menjelaskan alasan ditetapkan suatu peraturan

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	Selalu	8	23,53
2	Kadang-kadang	21	61,76
3	Jarang sekali	5	14,71
4	Tidak pernah	-	-
Jumlah		34	100

Berdasarkan tabel diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa hampir setengah orang tua siswa kadang-kadang menjelaskan alasan ditetapkan suatu peraturan, dengan persentase 61,76%.

c. Membicarakan segala persoalan dalam keluarga

Berdasarkan hasil angket, diperoleh data membicarakan segala persoalan yang timbul di dalam keluarga, seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.25 Distribusi Frekuensi tentang membicarakan segala persoalan yang timbul di dalam keluarga

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	Selalu	4	11,76
2	Kadang-kadang	23	67,65
3	Jarang sekali	5	14,71
4	Tidak pernah	2	5,88
Jumlah		34	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa hampir setengah orang tua siswa kadang-kadang membicarakan segala persoalan yang timbul di dalam keluarga, dengan persentase 67,65%.

2. Data tentang prestasi belajar

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada tanggal 31 Juni 2014, penulis mengetahui nilai raport siswa melalui dokumentasi yang dimiliki sekolah, data yang diperoleh sebagai berikut:

Nilai Prestasi Belajar		Nilai Prestasi Belajar		Nilai Prestasi Belajar	
1	84	13	77	24	73
2	67	14	69	25	69
3	69	15	76	26	75
4	75	16	74	27	72
5	74	17	81	28	69

6	67	18	71	29	70
7	68	19	67	30	71
8	74	20	74	31	77
9	85	21	80	32	69
10	71	22	73	33	67
11	73	23	71	34	69
12	65				

C. Analisis Data

Berdasarkan hasil angket dan dokumentasi yang diperoleh, maka dapat dipaparkan skor pola asuh orang tua (Lihat Lampiran 1) dan nilai prestasi belajar (Lihat Lampiran 2), sebagai berikut:

Tabel 4.26 Skor Pola Asuh dan Nilai Prestasi Belajar

No	Skor Pola Asuh (X)	Nilai Prestasi Belajar (Y)
1	70	84
2	62	67
3	66	69
4	73	75
5	74	74
6	60	67
7	64	68
8	68	74
9	80	85
10	65	71
11	67	73
12	67	69
13	71	75
14	65	72
15	65	69
16	68	70
17	76	71
18	63	77
19	69	69
20	63	67
21	64	69

22	66	65
23	71	73
24	63	71
25	73	77
26	66	69
27	71	76
28	69	74
29	71	81
30	66	71
31	65	67
32	75	74
33	73	80
34	67	73
N= 34	2316	2466

Untuk mengetahui nilai rata-rata skor pola asuh dan skor prestasi belajar, maka digunakan rumus sebagai berikut:

1. Rumus rata-rata skor pola asuh:

$$M_x = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

M_x = Rata-rata nilai angket atau skor pola asuh

$\sum X$ = Jumlah total dari nilai angket atau skor pola asuh

N = Jumlah siswa

2. Rumus rata-rata skor prestasi belajar

$$M_y = \frac{\sum Y}{N}$$

Keterangan:

M_y = Rata-rata nilai prestasi belajar

$\sum Y$ = Jumlah total dari nilai prestasi belajar

N = Jumlah siswa

Dari data tabel di atas jumlah total dari skor pola asuh adalah 2316 sehingga rata-rata nilainya:

$$M_x = \frac{2316}{34} = 68,12$$

Sedangkan jumlah total dari nilai prestasi belajar adalah 2466, sehingga rata-rata nilainya:

$$M_y = \frac{2466}{34} = 72,53$$

Jadi, rata-rata skor pola asuh adalah 68,12 dan rata-rata nilai prestasi belajar adalah 72,53.

Untuk mengetahui apakah ada hubungan positif yang signifikan antara pola asuh orang tua (variabel X) dengan prestasi belajar siswa (variabel Y), maka penulis menggunakan rumus *Korelasi Product Moment* dengan memasukan data-data yang diperoleh ke dalam tabel yaitu:

Tabel 4.27 Kolerasi antara Variabel X dan Variabel Y

No	X	Y	XY	X ²	Y ²
1	70	84	5880	4900	7056
2	62	67	4154	3844	4489
3	66	69	4554	4356	4761
4	73	75	5475	5329	5625
5	74	74	5476	5476	5476
6	60	67	4020	3600	4489
7	64	68	4352	4096	4624
8	68	74	5032	4624	5476
9	80	85	6800	6400	7225
10	65	71	4615	4225	5041
11	67	73	4891	4489	5329
12	67	69	4623	4489	4761

13	71	75	5325	5041	5625
14	65	72	4680	4225	5184
15	65	69	4485	4225	4761
16	68	70	4760	4624	4900
17	76	71	5396	5776	5041
18	63	77	4851	3969	5929
19	69	69	4761	4761	4761
20	63	67	4221	3969	4489
21	64	69	4416	4096	4761
22	66	65	4290	4356	4225
23	71	73	5183	5041	5329
24	63	71	4473	3969	5041
25	73	77	5621	5329	5929
26	66	69	4554	4356	4761
27	71	76	5396	5041	5776
28	69	74	5106	4761	5476
29	71	81	5751	5041	6561
30	66	71	4686	4356	5041
31	65	67	4355	4225	4489
32	75	74	5550	5625	5476
33	73	80	5840	5329	6400
34	67	73	4891	4489	5329
N=34	ΣX= 2316	ΣY= 2466	ΣXY= 168463	ΣX²= 158432	ΣY²= 179636

Selanjutnya menyelesaikan rumus Korelasi Product Moment dengan Angka Kasar.

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}} \\
 &= \frac{34.168463 - (2316)(2466)}{\sqrt{\{34.158432^2 - 2316^2\} \{34.179636^2 - 2466^2\}}} \\
 &= \frac{5727742 - 5711256}{\sqrt{\{5386688 - 5363856\} \{6107624 - 6081156\}}} \\
 &= \frac{16486}{\sqrt{\{22832\} \{26468\}}}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
&= \frac{16486}{\sqrt{604317376}} \\
&= \frac{16486}{24582,87} \\
&= 0,671
\end{aligned}$$

D. Interpretasi hasil penelitian

Seperti yang telah dikemukakan pada bab III dalam memberikan interpretasi terhadap r_{xy} dapat ditempuh dengan dua macam cara, yaitu:

1. Interpretasi secara kasar atau sederhana

Dari perhitungan di atas, telah diperoleh r_{xy} sebesar 0,671. Jika diperhatikan, maka angka koefisien korelasi yang telah diperoleh tidak bertanda negatif. Ini berarti korelasi antara variabel X (pola asuh orang tua) dengan variabel Y (prestasi belajar) terdapat hubungan yang searah, dengan istilah terdapat korelasi yang positif diantara kedua variabel tersebut. Apabila dilihat besarnya r_{xy} yang diperoleh, yaitu 0,671 ternyata terletak antara 0,600 s/d 0,800 (Lihat Lampiran 3) yang dapat dinyatakan bahwa korelasi antara variabel X dan variabel Y tergolong tinggi. Dengan demikian secara sederhana dapat dikemukakan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antar pola asuh orang tua dengan prestasi belajar.

2. Interpretasi dengan berkonsultasi terhadap Tabel Nilai r Product Moment

Adapun hipotesis penelitian dalam skripsi ini ada dua macam, yaitu Hipotesis Alternatif (H_a) dan Hipotesis Nihil (H_0). Hipotesis Alternatif (H_a) adalah ada hubungan positif yang signifikan antar pola asuh orang tua dengan prestasi belajar,

sedangkan Hipotesis Nihil (H_0) adalah tidak ada hubungan positif yang signifikan antara pola asuh orang tua dan prestasi belajar.

Dari perhitungan di atas diperoleh r_{xy} sebesar 0,671. Jika dikonsultasikan dengan Tabel Nilai r Product Moment, pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,339 sedangkan pada taraf signifikansi 1% sebesar 0,436 (Lihat Lampiran 4).

Dengan demikian dapat diketahui bahwa r_{xy} lebih tinggi dari pada r tabel (r_t) baik pada taraf signifikansi 5% maupun pada taraf signifikansi 1%. Berdasarkan hasil tersebut, maka Hipotesis Alternatif (H_a) yang berbunyi: “Ada hubungan positif yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan prestasi belajar” **diterima**. Sedangkan Hipotesis Nihil (H_0) yang berbunyi: “Tidak ada hubungan positif yang signifikan antara pola asuh orang tua dan prestasi belajar” **ditolak**.

Kesimpulan yang dapat ditarik adalah ada (terdapat) hubungan positif yang signifikan antara pola asuh orang tua yang berprofesi sebagai petani dan prestasi belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Aluh-Aluh Besar Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan interpretasi data yang telah dilakukan, maka penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola asuh yang diterapkan oleh masing-masing orang tua siswa

Pola asuh yang diterapkan oleh masing-masing orang tua siswa secara umum dapat dikatakan cukup demokratis.

2. Prestasi belajar siswa

Prestasi belajar siswa yang diambil dari nilai rata-rata raport

semesterganjilmenunjukkan dua belas orangsiswamempunyainilai cukup dengannilairata-ratamasing-masing adalah65, 67, 68, 69.Delapan belas orang siswamempunyainilai lebih dari cukupdengannilairata-ratamasing-masing adalah70, 71, 72, 74, 75, 76, 77.Empat orang siswamempunyainilai baik dengannilairata-ratamasing-masing adalah80, 81, 84, 85. Sedangkan jumlahnilairata-rata keseluruhan adalah68,12.Ini menunjukkan bahwaprestasibelajarsiswarata-rata beradapadataraf cukup.

3. Hubungan pola asuh orang tua dengan prestasi belajar siswa

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh angka koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,671, kemudian angka tersebut diinterpretasi secara kasar atau sederhana, ternyata terletak antara 0,600 s/d 0,800 yang dapat dinyatakan bahwa korelasi antara variabel X dan variabel Y tergolong tinggi. Jadi, dapat dikemukakan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan prestasi belajar.

Sedangkan dalam interpretasi dengan berkonsultasi terhadap Tabel Nilai r Product Moment, ternyata angka koefisien korelasi (r_{xy}) lebih tinggi dari pada r tabel (r_t) baik pada taraf signifikansi 5% maupun pada taraf signifikansi 1%. Berdasarkan hasil tersebut, maka Hipotesis Alternatif (H_a) yang berbunyi: "Ada hubungan positif yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan prestasi belajar" **diterima**. Sedangkan Hipotesis Nihil (H_0) yang berbunyi: "Tidak ada hubungan positif yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan prestasi belajar" **ditolak**.

Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar siswa sangat bergantung pada pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di rumah. Semakin demokratis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, maka akan semakin tinggi prestasi belajar siswa.

B. Saran

1. Untuk para orang tua hendaklah menyadari bahwa keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Keluarga memberikandasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan pada anak. Pengalaman interaksi di dalam keluarga akan menentukan pola tingkah laku anak terhadap orang lain dalam masyarakat. Walaupun anak telah dimasukkan ke sekolah, namun bukan berarti peran orang tua dalam mendidik anak sudah bisa digantikan. Peran orang tua mendidik dan mengasuh anak-anaknya itu sangat berhubungan dengan prestasi belajar yang akan dicapai anak di sekolah. Oleh karena itu hendaklah orang tua menerapkan pola asuh demokratis dalam mendidik anak, karena semakin demokratis pola asuh yang diterapkan, maka akan semakin tinggi prestasi belajar yang dapat dicapai.
2. Untuk para guru, sekolah merupakan lembaga pendidikan setelah keluarga, hendaklah memperhatikan perkembangan siswa terutama yang mempunyai prestasi rendah atau mempunyai kesulitan dalam belajar.
3. Untuk para siswa janganlah merasa takut untuk berkomunikasi, baik

dengan orang tua maupun guru, ungkapkanlah masalah dan perasaan anda, mintalah kepada mereka solusi untuk mengatasinya, dan teruslah berusaha untuk dapat berprestasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Rachman, Abdur, *Psikologi Pendidika*. Yogyakarta, Tiara Wacana, 1993.
- Ahmadi, Abu, dan Nuruhbiyati, *Ilmu Pendidikan*. Jakarta, PT Rineka Cipta, 1991.
- Ahmadi, Abu, *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta, PT Rineka Cipta, 1991.
- Akbar, Setiady, Purnomodan Usman, Husaini, *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta Bumi Aksara, 1998.
- Arifin, M, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta, Bulan Bintang, Cet. IV, 1978.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta, Rineka Cipta, Cet III, 1996.

- Azwar, Aifuddin, *Metode Penelitian*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar, Edisi. 1, Cet-IV, 2003.
- Baraja, Bakar, Abu, *Mendidik dengan Teladan*. Jakarta, Studiapress, 2006.
- Barmawi, Yusuf, Bakir, *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam pada Anak*. Semarang, Dina Utama, 1993.
- Beck, Joan, *Asih, Asah, Asuh, Mengasuh dan Mendidik Anak agar Cerdas*. Semarang, Dahara Prize, Cet. IV, 1992.
- Dalyono, M., *Psikologi Pendidikan*. Jakarta, Rineka Cipta, 1997.
- Danim, Sudarwan, *Metode Penelitian Untuk Ilmu-ilmu Prilaku*. Jakarta, Bumi Aksara, 2000.
- Daradjat, Zakiyah, dkk., *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta, Bumi aksara, Cet. I, 1995.
- , *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta, Bulan Bintang, 1996.
- Djamarah, Bahri, Syaiful, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta, Rineka Cipta, Cet. Ke-2, 2005.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta, Balai Pustaka, 1988.
- Donelson, Elaine, *Asih, Asah, Asuh Keutamaan Wanita*. Yogyakarta, Kanisius, Cet. I, 1990.
- Gafur, Abdul, *Desain Instruksional*. Jakarta, BPT. IKIP, 1983.
- Gordon, Thomas, *Menjadi Orang Tua Efektif*. Jakarta, Gramedia, 1994.
- Gunarsa, D. Singgih, Ny, Gunarsa, D. Singgih, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta, PT BPK Gunung Mulia, Cet. VII, 1995.
- Halim, Abdul, Nippan, M., *Anak soleh Dambaan Keluarga*.

- Yogyakarta, Mira Pustaka, 2000.
- Hadi, Sutrisno, *Metode Reseach*. Yogyakarta, Andi Offset, 1992.
- Hauck, Paul, *Psikologi Populer (Mendidik Anak dengan Berhasil)*. Jakarta, Arcan, Cet. V, 1993.
- Heyes, Stevedan Hardy, Malcom, *Pengantar Psikologi*. Terj. Soenardji, Jakarta, Erlangga, 1996.
- Hurlock, B. Elizabeth, *Perkembangan Anak/Child Development*. Terj. Meitasari Tjandra, Jakarta, Erlangga, 1990, Cet. II.
- Hasyim, Umar, *Anak Soleh (Cara Mendidik Anak dalam Islam)*. Surabaya, PT Bina Ilmu, 1993.
- Jamal, Lisma, Idris, Zahara, *Pengantar Pendidikan*. Jakarta, Gramedia Widiasarana, Cet. II, 1992.
- Kartono, Kartini, *Bimbingan Belajar di SMA dan Perguruan Tinggi*. Jakarta, CV Rajawali, 1985.
- , *Peran Keluarga Memandu Anak*. Jakarta, Rajawali Press, Cet. Ke-2, 1992.
- Margono, S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta, PTR Ineka Cipta, 2005.
- Munandar, Utami, *Hubungan Isteri, Suami dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta, Pustaka Antara, 1992.
- Mulyana, Wiana, dan Mariadinata, S., Juhana, *Dokumentasi dan Perpustakaan*. Bandung, CV Armico, 1991, Cet. II.
- Murdan, *Statistik Pendidikan dan Aplikasinya*. Banjarmasin, Cyprus, 2012.
- Nur Uhbiyati, Ahmadi, Abu, *Ilmu Pendidikan*. Jakarta, PTR Ineka Cipta, 1991.
- Parsono, *Materi Pokok Landasan Kependidikan*. Jakarta, Universitas Terbuka, 1999.
- Poebakawatja, Soegarda, *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta, Gunung Agung, 1976.

- Purwanto, Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung, PTR Remaja Rosdakarya, Cet. VIII, 1995.
- Rusyan,
Tabrani, A., *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung, Rosda Karya, 1994.
- Sabri, Alisuf, M., *Psikologi Pendidikan*. Jakarta, Pedoman Ilmu Jaya, Cet. II, 1996.
- Salamah, Ridha, *Menjadi Orangtua Sejati Jangan Sekedar Menjadi Induk*. Ciputat, Wadi Press, 2006.
- Shochib, Mohammad,
Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Disiplin Diri. Jakarta, PTR Ieneka Cipta, Cet. I, 1998.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta, Bina Aksara, Cet. I, 1988.
- Sudjono, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta, PTR Raja Grafindo Persada, Cet. Ke-9, 1999.
- Sugiyono, *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN (pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung, ALFABETA, 2012.
- Sujana, Nana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung, Sinar Baru Algensindo, Cet. I, 1995.
- , *Penelitian dan Penelitian Pendidikan*. Bandung, Sinar Baru Algensindo, 1998.
- Sunartana, PPN, dan Nurkencana, Wayan, *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya, Usaha Nasional, 1993.
- Sobur, Alex, *Pembinaan Anak dalam Keluarga*. Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1988.
- Soenardji, Terj. Hayes, Steve, Hardy, Malcom, *Pengantar Psikologi*. Jakarta, Elangga, Cet. II, 1986.

Syah, Muhibbin, *Psikologi Belajar*. Jakarta, Logos Wacana Ilmu, Cet. I, 1999.

Theodorus, Immanuel, Yufiarti, Ed, Semiawan, R. Conny, Setiawan, *Pendidikan Keluar
gadalam Era Global*. Jakarta, Prenhallindo, 2002.

TIM Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa
Indonesia*. Jakarta, Balai Pustaka, Cet. I, 1988.

Ulwan, Nasikh, Abdullah, *Tarbiyatul al-Aulad fi al-Islam*. Beirut, Dar al-Salam,
1981.

Yaqin, M.F. Abi, *Mendidik Secara Islami*. Jombang, Lintas Media, 2000.

Yatim-Irwanto, Danny, I, *Kepribadian Keluarga Narkotika*. Jakarta, Arcan, 1991.